

AR-RA'DU

(Guruh)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Surah ke-13 ini diturunkan di Mekah sebanyak 43 ayat.

Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat Al-Kitab. Dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. (QS. ar-Ra'du 13:1)

Alif laam miim raa. Ibnu Abbas nebafsirkan: Aku adalah Allah; Aku mengetahui apa yang tidak diketahui makhluk dan Aku melihat apa yang tidak dapat dilihat makhluk mulai dari apa yang ada di atas 'arasy hingga apa yang ada di bawah tanah.

Tilka (ini), yakni ayat-ayat pada surah ini ...

Ayatul Kitabi (adalah ayat-ayat Al-Kitab), yaitu Al-Qur'an.

Walladzi unzila ilaika mirrabbika (dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu), yakni Al-Qur'an ini ...

Al-haqqu (adalah benar), tidak seperti yang dikatakan kaum musyrikin, bahwa kamulah yang membuatnya.

Walakinna aktsaran nasi la yu`minuna (tetapi kebanyakan manusia tidak beriman) terhadap Al-Qur'an dan mengingkari kebenarannya karena mereka sangat ingkar, menyimpang dari jalan kebenaran, dan tidak merenungkan maknanya. Kekafiran mereka terhadap Al-Qur'an tidak meniadakan kebenaran Al-Qur'an yang keberadaannya diturunkan dari sisi Allah Ta'ala, sebab matahari itu tetap ada walaupun orang buta tidak melihatnya. Kemudian Allah menerangkan dalil-dalil ketuhanan dan keesaan-Nya:

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang yang dapat kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan dan menjelaskan tanda-tanda supaya kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu. (QS. ar-Ra'du 13:2)

Allahulladzi rafa'as samawati (Allah-lah yang meninggikan langit). Dia menciptakan langit dalam keadaan tinggi. Jarak antara langit dan bumi sejauh perjalanan 500 tahun.

Bighairi 'amadin (tanpa tiang). Dia meninggikan langit tanpa memiliki tiang dan pilar.

Taraunaha (yang dapat kamu lihat), yakni tanpa tiang yang dapat kamu lihat, yang menopangnya.

Tsummastawa 'alal 'arsyi (kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy). 'Arasy berarti singgasana raja. Yang dimaksud dengan 'arasy di sini ialah makhluk yang besar dan maujud. 'Arasy merupakan makhluk terbesar. Di bawahnya terdapat air tawar seperti ditegaskan Allah, *Adalah 'asrasy-Nya berada di bawah air.*

Wasakhkharas syamsa walqamara (dan Dia menundukkan matahari dan bulan). Dia menundukkan keduanya sesuai dengan tujuan penciptaan keduanya, yaitu bagi kepentingan makhluk sehingga mereka dapat mengetahui jumlah tahun dan dapat menghitungnya melalui perjalanan matahari dan bulan. Keduanya menerangi mereka pada siang dan malam hari. Keduanya bermanfaat bagi bumi, fisik, pepohonan, dan tumbuh-tumbuhan.

Kulluy yajri li'ajalim musamma (masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan), yaitu hingga hancurnya dunia atau hingga akhir peredarannya. Matahari dan bulan memiliki manzilah. Masing-masing terbenam pada setiap malam pada satu manzilah dan terbit pada manzilah lain hingga bergerak sampai ke manzilah terjauh.

Yudabbirul amra (Allah mengatur urusan). Dia menetapkan dan mengatur urusan kerajaan-Nya seperti memberi dan menolak, menghidupkan dan mematikan, mengampuni dosa, melenyapkan duka, meninggikan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain, dan selainnya.

Yufashshilul ayati (dan Dia menjelaskan tanda-tanda), Dia menerangkan dalil-dalil yang menunjukkan ketauhidan dan ba'ats, kesempurnaan kekuasaan, dan hikmah.

La'allakum biliqa'I rabbikum tuqinuna (supaya kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu). Dia menerangkan ayat-ayat itu dengan tujuan agar kamu merenungkannya, menalarinya, lalu menggunakannya sebagai alasan yang menunjukkan keberadaan, keesaan, kekuasaan, dan hikmah-Nya; supaya kamu meyakini bahwa zat berkuasa menciptakan langit dan 'arasy, yang menaklukkan matahari dan bulan yang demikian besar, dan yang mengatur seluruh persoalan itu tentu saja lebih berkuasa lagi untuk menciptakan manusia, membangkitkannya, dan memberinya balasan, sedang manusia itu sendiri lebih sepele daripada makhluk lain.

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang memikirkan. (QS. ar-Ra'du 13:3)

Wahuwalladzi maddal ardl (dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi), baik panjang maupun lebarnya serta luasnya supaya kaki dapat tegak dan binatang dapat berkeliaran. Makna ayat: Dia menciptakan bumi dalam keadaan membentang. Namun, ini bukan berarti bahwa semula bumi itu menggunung lalu dihamparkan. Keberadaan bumi yang membentang tidaklah menegasikan bentuknya yang bulat sebab keseluruhan bumi itu merupakan benda yang besar. Jika sebuah bulatan demikian besar, maka bagian dari bulatan itu akan tampak datar.

Waja'ala fiha rawasiya (dan Dia menjadikan gunung-gunung padanya). *Rasa asy-syi`* berarti sesuatu mengokoh. Makna ayat: Dia menciptakan gunung-gunung yang kokoh di bumi sebagai pasaknya agar ia tidak bergoyang; agar ia stabil dan stabil pula makhluk yang ada di atasnya.

Wa anharab (dan sungai-sungai) yang mengalir. Allah mengaitkan sungai dengan gunung melalui satu verba karena gunung merupakan sumber terbentuknya sungai. Jika uap naik dari bumi, lalu menyatu dan berlipat ganda, maka karena gunung tersebut terbentuklah air yang besar. Kemudian karena jumlahnya sangat banyak dan kuat, maka air itu menembus gunung, keluar, dan mengalir pada permukaan bumi.

Wamin kullits tsamarati ja'ala fiha zaujainitsnaini (dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan). Kata *itsnaini* merupakan penguat bagi *zaujaini*. Pasangan buah itu misalnya yang manis dan masam, yang hitam dan putih, yang kuning dan merah, dan yang kecil dan besar.

Yughtsillailan nahara (Allah menutupkan malam pada siang). Dia menjadikan malam menutupi siang melalui kegelapan malam yang melenyapkan cahaya siang, sehingga cakrawala menjadi gelap setelah sebelumnya benderang. *Ighsya`* berarti menutupkan sesuatu pada sesuatu yang lain.

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada bumi, gunung, sungai, dan buah-buahan ...

La`ayatin (terdapat tanda-tanda) yang menunjukkan kepada Pencipta dan kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, dan pengaturan-Nya. Tanda pada bumi ialah berupa

bentangannya sebagai hamparan bagi makhluk yang ada di atasnya. Di bumi terdapat jalan-jalan kecil dan besar, mata air, barang tambang, dan binatang ternak. Gunung disebut tanda sifatnya yang menghunjam ke bumi, ketinggiannya, kekerasannya, dan beratnya. Bumi dikokohkan dengan gunung seperti rumah dikokohkan dengan pasak. Sungai dikatakan tanda karena ia terbentuk di sisi gunung, bukan pada bagian lainnya. Hal ini tentu saja bergantung pada Pembuat Yang Maha Bijaksana yang telah memilih bagian itu. Buah dikatakan sebagai tanda karena ia berasal dari biji yang apabila jatuh ke tanah dan melekat, tumbuh dan besarlah ia sebagai pohon. Karena itu, biji membelah bumi melalui bagian atas dan bawahnya. Belahan atas biji tumbuh batang yang menjulang, sedangkan bagian bawahnya tumbuh sebagai akar yang menghunjam ke dalam bumi. Ini merupakan hal yang menakjubkan sebab karakter biji itu satu dan dipengaruhi alam, cakrawala, dan planet-planet yang satu pula, tetapi dari salah satu sisi karakter dan pengaruh yang satu itu tumbuh benda yang menjulang ke angkasa dan tumbuh pula dari sisi yang lain benda yang menghunjam ke bumi. Menurut manusia, adalah mustahil satu karakter melahirkan dua karakter yang bertentangan. Maka tahulah kita bahwa hal itu terjadi semata-mata karena diatur oleh Yang Maha Mengatur lagi Yang Maha Bijaksana. Kemudian, dari pohon yang tumbuh dari sebutir biji itu ada yang menjadi kayu, ada yang menjadi pucuk, dan ada yang menjadi buah. Maka Mahasuci Zat Yang Maha Pencipta lagi Maha Bijaksana.

Liqaumiyyatafakkaruna (bagi kaum yang memikirkan) lalu menjadikannya sebagai dalil yang menunjukkan kekuasaan al-Khaliq. *Tafakkur* berarti menggunakan kalbu untuk memahami makna sesuatu. Sebagaimana di alam raya terdapat bumi, gunung, barang tambang, lautan, sungai, dan selokan, demikian pula pada diri manusia yang merupakan alam kecil terdapat tanda-tanda. Tubuhnya bagaikan bumi, tulang-belulangannya bagaikan gunung, otaknya bagaikan barang tambang, perutnya bagaikan samudra, ususnya bagaikan sungai, uratnya bagaikan selokan, bulunya bagaikan tumbuhan, nafasnya bagaikan angin, perkataannya bagaikan guntur, tangisannya bagaikan hujan, kegembiraannya bagaikan cahaya siang, kesedihannya bagaikan gulita malam, tidurnya bagaikan kematian, dan terjaganya bagaikan kehidupan.

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon korma yang bercabang, yang disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas

sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. ar-Ra'du 13:4)

Wafil ardlil qitha'um mutajawiratun (dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan), yakni wilayah yang bersentuhan. Bagian wilayah itu baik sehingga tumbuh sesuatu, sedangkan wilayah yang lain tandus dan tidak tumbuh sesuatu; wilayah yang satu gembur sedang wilayah yang lain keras; dan wilayah lain cocok untuk pertanian, sedang wilayah lainnya sebaliknya.

Wajannatum min a'nabin (dan kebun-kebun anggur). Orang Arab menyebut anggur dengan *al-kurm*, karena buahnya berharga, buahnya banyak, mudah dipetik, tidak berduri, dan dapat disantap selagi basah atau kering.

Ketahuilah bahwa qalbu seorang Mu`minin lebih layak menerima predikat *al-kurm* (mulia) karena di dalamnya terdapat cahaya keimanan. Karena itu, Nabi saw. bersabda, *Janganlah menyebut "al-kurm" karena yang disebut al-kurm itu qalbu seorang Mu`min* (HR. Bukhari). Larangan Nabi saw. muncul karena orang Arab menamai buah dan pohon anggur dengan *al-kurm* (kemuliaan) sebab khamr yang terbuat dari buang anggur dapat menaikkan gengsi peminumnya. Maka Nabi saw. tidak menyukai penamaan itu agar orang tidak memanggil orang yang meminumnya dengan panggilan yang terhormat. Beliau memandang orang Mu`min dan qalbunya lebih berhak untuk disebut mulia karena kebaikan dan kecerdikannya.

Wazar'un wa nakhilun shinwanun (dan tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang), yaitu pohon kurma yang bercabang, padahal pokok dan sumbernya satu.

Waghairu shinwanin (dan yang tidak bercabang), yakni yang bersumber dari pokok yang bermacam-macam.

Yusqa (yang disirami), yakni kebun, tanaman, anggur, dan kurma itu disiram.

Bima'iw wahidin (dengan air yang sama). Air berarti benda cair yang halus yang berguna bagi pertumbuhan makhluk hidup.

Wanufadldlilu ba'dlaha 'ala ba'dlin fil ukuli (Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya). Yakni, Kami membedakan buah-buahan itu dalam hal bentuk, kadar, rasa, dan baunya. Maka di antara buah itu ada yang putih dan hitam, yang kecil dan besar, yang manis dan pahit, dan ada yang baik dan buruk. Hal itu pun menunjukkan kepada Yang Maha Pencipta dan kekuasaan-Nya, sebab menumbuhkan pepohonan yang beraneka jenis, bentuk, warna, rasa, dan bau, padahal sumber dan sarannya sama, hanya terjadi karena

kekhasan yang diberikan dan dipilih oleh Yang Mahakuasa. Kalaulah tumbuhnya buah itu dengan tanah dan air, niscaya dapatlah dianalogikan bahwa warna dan rasanya takkan berbeda; tidak akan terjadi perbedaan pada jenis yang satu, jika ia tumbuh pada tanah yang sama dengan air yang sama pula.

Inna fi dzalika la`ayatin (sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda) yang menunjukkan dengan jelas.

Liqaumiyya ya`qiluna (bagi kaum yang berfikir), yang bekerja sesuai dengan tuntutan akalunya, yaitu bahwa pihak Yang berkuasa menciptakan buah yang beraneka bentuk, rupa, rasa dan bau; Yang berkuasa menghidupkan bumi dengan air dan menjadikan bumi sebagai kebun yang hijau nan lebat, berarti Dia Mahakuasa untuk membangkitkan manusia, bahkan membangkitkan manusia itu lebih mudah dan sepele daripada semua hal di atas.

Dan jika kamu merasa heran, maka yang patut dipandang mengherankan adalah ucapan mereka, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah sesungguhnya kami akan menjadi makhluk yang baru". Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah yang dibelenggu pada lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. ar-Ra'du 13:5)

Wa`in ta`jab (dan jika kamu merasa heran). Hai Muhammad atau hai pendengar, jika kamu heran terhadap sesuatu ...

Fa`ajabun qauluhum (maka yang patut dipandang mengherankan adalah ucapan mereka), hendaklah kamu heran terhadap perkataan kaum musyrikin.

A`idza kunna turaban a`inna lafi khalqin jadidin ("apabila kami telah menjadi tanah, apakah sesungguhnya kami akan menjadi makhluk yang baru"). Makna ayat: Apakah tatkala kami telah menjadi tanah, kami akan dibangkitkan dan diciptakan? Artinya, mereka tidak kagum terhadap kekuasaan Allah Ta'ala yang telah menciptakan mereka pada permulaan dari sesuatu yang tiada, sebab saat itu tidak ada ruh, jasad, dan tanah. Dengan demikian, persoalan menciptakan mereka kembali adalah lebih mudah bagi-Nya karena sudah ada cikal-bakalnya, yaitu tanah. Namun, yang mengherankan ialah keheranan mereka terhadap penciptaan dirinya kembali.

Ula`ikalladzina kafaru birabbihim (orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya) sebab mereka mengingkari kekuasaan-Nya untuk membangkitkan.

Wa`ula`ikal aghlalu fi a`naqihim (dan orang-orang itulah yang dibelenggu pada lehernya), yakni mereka dibelenggu dengan kekafiran dan kesesatan, sehingga tidak mungkin diselamatkan. *Al-ghallu* ialah lengkungan besi untuk mengikat tangan ke leher. Yang dimaksud di sini ialah belenggu kecelakaan yang dipasangkan Allah di leher mereka.

Wa`ula`ika shhabun nari hum fiha khaliduna (mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya). Mereka itulah yang bersifat kekal dalam neraka, bukan selain mereka. Seseorang tertawan oleh dirinya sendiri. Hawa nafsu ibarat belenggu pada leher. Belenggu yang lengket kepadanya di dunia ini bersifat maknawiah, tetapi akan tampak nyata pada hari kiamat, sebab di sana sesuatu yang batiniah akan menjadi nyata.

Dikisahkan ada seorang durhaka meninggal. Ketika orang-orang menggali kuburan untuknya, mereka menjumpai ular yang besar. Maka digalilah kuburan lain, dan ternyata di sana pun ada ular besar. Akhirnya, mereka berpendapat bahwa tiada seorang pun yang dapat melarikan diri dari azab Allah dan tiada seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya. Lalu mereka menguburkannya bersama ular. Ular itu merupakan buah dari perbuatannya.

Mereka meminta kepadamu supaya siksa disegerakan sebelum kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar keras siksa-Nya. (QS. ar-Ra`du 13:6)

Wayasta`jilunaka (dan mereka meminta kepadamu supaya disegerakan). Kaum musyrikin Mekah meminta kepadamu agar disegerakan.

Bissayyi`ati (siksa), yakni agar disegerakan datangnya siksa yang membinasakan. Siksa disebut keburukan karena ia memperburuk keadaan mereka.

Qablal hasanati (sebelum kebaikan), sebelum kesehatan dan kebaikan yang diberikan kepada mereka melalui penanguhan. Ini karena Nabi saw. mengancam kaum musyrikin Mekah dengan azab hari kiamat atau dengan azab dunia. Tatkala beliau mengancam mereka dengan azab hari kiamat, mereka pun mengingkari kiamat dan ba`ats. Tatkala beliau mengancam dengan azab dunia, mereka meminta supaya disegerakan dengan mengatakan, "Kapan azab itu menimpa kami?" Mereka meminta siksa, azab, dan keburukan alih-alih meminta kesehatan, rahmat, dan kebaikan. Ini

dimaksudkan untuk mengolok-olok Nabi saw. dan menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh Nabi saw. itu sama sekali tidak berdasar. Karena itu mereka berkata, *Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.* (QS. 8:32)

Waqad khalat min qablihimul matsulatu (padahal telah terjadi bermacam-macam siksa sebelum mereka), yakni siksa yang ditimpakan kepada kaum pendusta seperti mereka seperti gempa, perubahan rupa, dan bencana alam. Lalu, mengapa mereka tidak mengambil pelajaran?

Wa`inna rabbaka ladzu maghfiratin (sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan). *Maghfirah* berarti penutupan dan pengabaian kesalahan.

Linnasi `ala zhulmihim (bagi manusia sekalipun mereka zalim), meskipun mereka menzalimi dirinya sendiri dengan berbuat dosa. Jika tidak, niscaya Dia takkan membiarkan satu makhluk pun yang berdosa tinggal di muka bumi.

Wa`inna rabbaka lasyadidul `iqabi (dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar keras siksa-Nya) terhadap orang durhaka yang dikehendaki-Nya. Ayat ini sejalan dengan firman Allah, *Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS. 15:49). Jika orang itu sehat, mara takut lebih baik sehingga dia berusaha melakukan berbagai ketaatan dan menjauhi berbagai kemaksiatan. Jika dia sakit dan tidak mampu bekerja, maka berharap lebih baik baginya. Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Dawud a.s., "Hai Dawud, gembirakanlah orang-orang yang berdosa dan peringatkanlah orang-orang yang jujur." Dawud berkata, "Ya Rabbi, bagaimana aku menggembirakan orang-orang yang berdosa dan memperingatkan orang-orang yang jujur?" Allah berfirman, "Gembirakanlah orang-orang yang berdosa bahwa tiada dosa yang Aku anggap besar melainkan Aku mengampuninya. Peringatkanlah orang-orang yang jujur agar mereka tidak congkak dengan amalnya, karena tidaklah keadilan dan hisab-Ku diberlakukan kepada seseorang melainkan dia binasa."

Orang-orang yang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu tanda dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (QS. ar-Ra'du 13:7)

Wayaqululladzina kafaru laula unzila 'alaihi ayatum mirrabbih (orang-orang yang kafir berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu tanda dari Tuhannya?”) *Laula* merupakan kata sarana untuk menganjurkan. Mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad ayat yang agung dan tanda yang jelas, yang dapat digunakan untuk menunjukkan kebenaran kenabiannya. Saran ini muncul karena mereka tidak menganggap mu'jizat terhadap ayat-ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Lalu mereka menyarankan agar diturunkan ayat kepadanya guna mengujinya, bukan untuk mendapatkan petunjuk. Kalaulah untuk mendapatkan petunjuk, niscaya saran mereka dipenuhi. Tanda yang mereka pinta seperti berubahnya tongkat menjadi ular, dihidupkannya orang mati, dan keluarnya unta betina dari batu besar. Maka dikatakan kepada Rasulullah saw.,

Innama anta mundzirun (sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan), yakni seseorang yang diutus untuk memperingatkan dan menakut-nakuti dari akibat yang buruk. Tugasmu hanyalah menampilkan sesuatu yang selaras dengan kenabianmu, bukan menampilkan apa yang mereka sarankan. Ini karena bila Nabi saw. memenuhi saran seseorang, maka yang lain pun akan meminta mu'jizat lain. Dan ini tentu saja akan menghancurkan dakwah kenabian.

Walikulli qaumin hadin (dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk), yakni pada setiap kaum ada nabi yang memiliki mu'jizat tertentu berupa sesuatu yang dapat mengalahkan mereka. Dia mengajak mereka kepada kebenaran dan menyeru mereka kepada ketepatan. Tatkala sihir sangat dominan pada zaman Musa, maka Allah memberinya mu'jizat yang mendekati perilaku mereka. Tatkala kedokteran sangat dominan pada zaman Isa, maka Allah memberinya mu'jizat yang selaras dengan kedokteran, yaitu menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta dan corob. Dan ketika yang dominan pada zaman Nabi saw. itu kesusastraan dan kebahasaan, maka mu'jizatnya berupa kekomunikatifan dan keindahan bahasa Al-Qur`an yang berada di luar kesanggupan manusia. Tatkala mereka tidak beriman terhadap mu'jizat ini, padahal Al-Qur`an itu sejalan dengan kesenangan mereka dan sangat sesuai dengan karakter mereka, maka keberpalingannya dari mu'jizat lain akan lebih mungkin terjadi.

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (QS. ar-Ra'du 13:8)

Allahu ya'lamu ma tahmilu kullu untsa (Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan) berupa anak, baik laki-laki maupun perempuan, baik sempurna maupun cacat, baik tampan maupun buruk, pendek atau tinggi, bahagia atau celaka, cerdas atau dungu, mulia atau tercela, dan kondisi lainnya yang saat itu ada atau yang akan ada.

Wama taghidlul arhamu wama tazdadu (dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah). Dikatakan, *ghadlal ma`u yaghidlu ghaidlan*, jika air itu surut dan berkurang. *Arham* merupakan jamak dari *rahim*, yaitu tempat berdiam dan wadah anak di dalam perut. Para ulama berikhtilaf tentang apa yang dikurangi dan diletakkan rahim. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dikurangi dan diletakkan itu adalah jasad janin, sebab ia kadang-kadang besar dan kadang-kadang kecil; kadang-kadang memiliki anggota badan yang utuh dan kadang-kadang tidak utuh. Yang lain mengatakan sebagai masa kehamilan karena minimal 6 bulan, atau 9 bulan, bahkan lebih dari itu hingga 2 tahun. Menurut al-Hasan, pengurangan itu berupa lahirnya anak pada usia kehamilan 8 bulan, atau sembilan bulan, atau beberapa bulan. Karena itu, bayi yang keguguran sebelum sempurna disebut *ghaidl*. Penambahan dilakukan supaya bayi lahir dengan sempurna.

Wakullu syai`in `indahu bimiqdarin (dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya), yakni ditakdirkan dan ditetapkan di dalam lauh mahfuzh dengan batas tertentu yang tidak akan dilampaui, baik aspek rizki maupun ajalnya.

Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. (QS. ar-Ra'du 13:9)

'Alimul ghaibi (Yang mengetahui semua yang ghaib). Hanyalah Allah Ta'ala yang mengetahui segala sesuatu yang disebut ghaib. Ghaib artinya sesuatu yang tidak diketahui indra. Maka aneka pengetahuan dan rahasia yang samar termasuk perkara ghaib. Seorang ulama berkata: Penyandaran pengetahuan tentang kegaiban kepada ilmu Allah Ta'ala semata adalah dilihat dari perspektif kita manusia, bukan menurut perspektif Allah, sebab tiada yang gaib bagi-Nya.

Wasysyahadati (dan yang nampak), yakni setiap yang tampak bagi indra seperti segala hal yang maujud, terlihat, dan yang nyata.

Al-kabiru (Yang Maha Besar), Yang Maha Besar urusan-Nya, yang tiada satu perkara pun meleset dari pengetahuan-Nya.

Al-Muta'ali (lagi Maha Tinggi) atas segala sesuatu melalui kekuasaan-Nya.

Sama saja, siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan di siang hari. (QS. ar-Ra'du 13:10)

Sawa`um minkum man asarral qaula waman jahara bihi (sama saja, siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu). Wahai manusia, sama saja bagi ilmu Allah Ta'ala antara orang yang menyimpan pembicaraan dalam hatinya dan orang yang mengungkapkannya melalui mulutnya.

Waman huwa mustakhfim billaili wasaribum binnahari (dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan di siang hari), baik manusia itu merupakan orang yang bersembunyi dan berselimutkan kegelapan, atau yang sedang berkelirian di jalan-jalan pada siang hari, yang terlihat oleh siapa saja.

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya dari perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. ar-Ra'du 13:11)

Lahu mu'aaqibatum mim baini yadaihi wamin khalfihi (bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya). *Mu'aaqibah* berarti malaikat malam dan malaikat siang. Malaikat disebut *mu'aaqibat* karena seringnya mereka turun ke bumi dengan bergantian. Sebagian malaikat turun pada malam hari dan sebagian lagi turun pada siang hari. Jika segolongan malaikat pergi, datanglah golongan yang lain. Artinya, malaikat malam menggantikan malaikat siang dan malaikat siang menggantikan malaikat malam. Kedua kelompok malaikat ini bertemu pada shalat 'ashar dan shubuh. Makna ayat: Manusia memiliki sejumlah malaikat yang datang mendampinginya secara bergantian, yang berada di depan manusia dan di belakangnya. Artinya, mereka mengelilingi manusia.

Yahfazhunahu min amrillahi (mereka menjaganya dari perintah Allah), dari siksa dan balasan-Nya jika dia melakukan dosa. Malaikat melindunginya dengan mendoakan agar diberi tangguh dengan harapan dia akan bertobat dari dosanya. Atau

malaikat menjaganya dari perkara yang akan mencelakakannya, dan penjagaan ini dilakukan atas perintah Allah.

Mujahid berkata: Tiada seorang hamba melainkan dia didampingi malaikat yang menjaganya – tatkala dia tidur dan terjaga – dari gangguan jin, manusia, dan binatang buas. Tidak ada suatu bahaya yang datang melainkan malaikat memberi tahu manusia, “Awas di belakangmu!” Kecuali sesuatu yang diizinkan Allah, maka ia pun menimpa manusia.

Diriwayatkan dari Umar bin Abu Jundub, dia berkata: Kami tegah duduk dekat Sa'id bin Qais dengan jarak dua baris darinya. Tiba-tiba datanglah Ali r.a. bertelekan pada tongkatnya setelah dia menembus gulita malam. Maka Sa'id berkata, “Apakah kamu tidak takut dibunuh seseorang?” Ali menjawab, “Sesungguhnya, tiada seorang pun melainkan dia memiliki seorang malaikat penjaga dari sisi Allah, sehingga dia tidak terjerumus ke sumur, terpeleset di gunung, terkena batu, atau diterkam binatang buas. Jika takdir telah tiba, malaikat penjaga membiarkan orang itu bersama takdirnya.”

Innallaha la yughayyiru ma biqaumin (sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum) yang menyangkut kesehatan dan kenikmatan ...

Hatta yughayyiru ma bi`anfusihim (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri), hingga mereka tidak bersyukur dan berubah dari keadaan yang baik pada keadaan yang buruk.

Wa`idza aradallahu biqaumin su`an (dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum), yaitu azab dan kebinasaan.

Fala maradda lahu (maka tidak ada yang dapat menolaknya), tiada seorang pun yang dapat menolak dan menghalanginya.

Wama lahum min dunihi (dan sekali-kali tidak ada bagi mereka) yang hendak dibinasakan Allah Ta'ala.

Min dunihi miwwalin (pelindung selain Dia), yakni tidak ada yang dapat menangani urusan mereka dan yang dapat menghindarkan azab dari mereka kecuali Allah karena Dia-lah semata Yang mengatur segala perkara. Tiada yang dapat membantah keputusan-Nya.

Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan dan Dia mengadakan awan mendung. (QS. ar-Ra'du 13:12)

Huwalladzi yurikumul barqa (Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu), sesuatu yang berkilat dari awan. *Bariqas syai`*, jika sesuatu berkilat.

Khaufan (untuk menimbulkan ketakutan) dari petir dan dari runtuhnya rumah.

Wathama'an (dan harapan) akan turunnya hujan dan mengharapkan berkahnya. Kadang-kadang hujan itu merugikan bagi benda-benda tertentu dan membuahkan keuntungan bagi hal lain. Orang yang sedang bepergian dan yang sedang menjemur kurma dan anggur tidak menyukai hujan, sedangkan penduduk, petani, dan pemilik kebun menghendaknya.

Wayunsi`us sahaba (dan Dia mengadakan awan). Mula-mula Allah menciptakan awan.

Ats-tsiqal (berat) dengan air. Para ulama berikhtilaf, apakah air diturunkan dari langit ke awan ataukah Allah menciptakan air dalam awan, lalu turunlah hujan. Yang jelas, pendapat yang tidak dapat diterima ialah yang menyandarkan aneka kejadian kepada alam tanpa melihat intervensi Allah pada kejadian itu. Jika kejadian itu disandarkan kepada berbagai sebab disertai pandangan bahwa Allah-lah pencipta sebab, maka pandangan demikian dapat diterima. Karena alam ini merupakan alam sebab dan hikmah. Apa yang lebih kena sebagai takdir ilahiah, ia lebih tepat untuk dijadikan pelajaran.

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, juga para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya. (QS. ar-Ra'du 13:13)

Wayusabbihur ra'du (dan guruh itu bertasbih). Para ulama berikhtilaf mengenai hal ini. Yang jelas, guruh itu merupakan nama malaikat yang diciptakan dari cahaya kharisma dan keagungan. *Ar-Ra'du* berarti suara malaikat ini yang sangat keras. Dia juga menggiring awan dengan suaranya itu seperti penggembala menggiring unta dengan senandungnya.

Bihamdihi (dengan memuji Allah), yakni mensucikan Allah sambil memuji-Nya. Jika guruh terdengar dahsyat, Nabi saw. berdoa, "*Ya Allah, janganlah Engkau menewaskan kami dengan murka-Mu, janganlah membinasakan kami dengan azab-Mu, dan sehatkanlah kami sebelum itu.*"

Walmala`ikatu min khifatihi (juga para malaikat karena takut kepada-Nya). Para malaikat bertasbih karena takut dan cemas terhadap Allah; karena kharisma dan

keagungan-Nya. Ini karena jika guruh bertasbih – tasbihnya adalah suaranya – maka para malaikat pun serempak bertasbih dengan keras, lalu turunlah hujan. Para malaikat takut kepada Allah, tetapi takut mereka tidak seperti manusia, sebab jika malaikat takut, dia tidak mengetahui siapa yang ada di sebelah kiri dan kanannya; mereka juga tidak disibukkan dengan makan dan minum atau dengan sesuatu apa pun sehingga melupakan ibadah kepada Allah.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a.: Siapa yang mendengar guruh, bacalah, “*Mahasuci zat yang guruh bertasbih dengan memuji-Nya, juga malaikat karena takut kepada-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu*”, lalu dia terkena petir, maka Aku akan menjaminnya.

Wayursilus shawa’iqa (dan Allah melepaskan halilintar). *Shawa’iqa* jamak dari *sha’iqah* yang berarti api yang tidak berasap yang jatuh dari langit dan terbentuk dalam awan. Ia merupakan jenis apai yang paling kuat di alam ini, sebab jika jatuh ke laut dan tenggelam, ia dapat menghancurkan ikan dalam lautan.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a. bahwa kaum Yahudi bertanya kepada Nabi saw. tentang guruh. Beliau menjawab, “Ia adalah salah seorang malaikat yang diberi tugas mengatur awan. Ia memiliki obor yang berfungsi untuk menggiring awan ke tempat yang dikehendaki Allah Ta’ala.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Fayushibu biha mayyasya`u (lalu Dia menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki) untuk dikenai, lalu binasalah dia.

Wahum (dan mereka), yakni kaum kafir itu, padahal aneka dalil demikian jelasnya, ...

Yujadiluna fillahi (berbantah-bantahan tentang Allah). Mereka mendustakan apa yang diterangkan Rasul, seperti keagungan, ketauhidan, dan kekuasaan-Nya yang sempurna.

Wahuwa syadidul mihal (dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya), yakni sangat hebat pembalasan muslihat dan tipu daya-Nya atas musuh-musuh-Nya. Dia membinasakan mereka melalui cara yang tidak mereka duga.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk menemui salah seorang pemuka bangsa Arab. Beliau bersabda, “Pergilah dan ajaklah dia supaya menemuiku.” Orang itu berkata, “Dia terlalu angkuh untuk mematuhi undanganmu.” Beliau bersabda, “Pergilah dan ajaklah dia supaya menemuiku.” Maka dia pun pergi. Dia berkata kepada bangsawan itu, “Rasulullah saw. mengundangmu.” Dia menjawab, “Apakah itu Allah? Apakah Dia terbuat dari emas, perak, ataukah dari

tembaga?” Anas, sebagai periwayat hadits ini, melanjutkan: Dia kembali kepada Rasulullah saw. seraya melaporkannya dengan mengatakan, “Bukankah sudah aku katakan bahwa dia terlalu angkuh untuk memenuhi undanganmu. Dia mengatakan anu dan anu kepadaku.” Beliau bersabda, “Pergilah dan undanglah sekali lagi.” Dia kembali lagi seraya mengulangi seruannya yang pertama. Dia kembali kepada Nabi saw. dan memberikan laporan yang sama. Nabi menyuruhnya agar kembali lagi. Dia pun pergi untuk ketiga kalinya, dan bangsawan itu mengulangi perkataannya yang pertama. Tatkala dia berkata dengan utusan Nabi saw., tiba-tiba Allah mengutus awan persis di atas kepalanya, lalu ia berguntur dan jatuhlah petir yang menyambar kepalanya. Kemudian Allah Ta’ala menurunkan ayat, *Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.* (QS. ar-Ra’du 13:13) (HR. al-Hafizh al-Bazar dan Abu Ya’la al-Mushili)

Hanya bagi Allah-lah do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya kedalam air supaya sampai air kemulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka. (QS. ar-Ra’du 13:14)

Lahu da'watul haqqi (hanya bagi Allah-lah do'a yang benar). Yakni, milik Allah Ta’ala-lah doa yang benar, atau milik Allah-lah doa yang diijabah. Ditafsirkan demikian karena *al-haqq* berarti sesuatu yang kokoh yang tidak sia-sia, sebab Dia-lah yang memenuhi doa orang yang memohon kepada-Nya; Dia-lah yang memberi kepada orang yang meminta kepada-Nya.

Walladzina yad'una min dunihi (dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah), yakni berhala-berhala yang disembah oleh kaum kafir, yaitu mereka yang menyisihkan Allah dengan berdoa kepada berhala ...

La yastajibuna lahum bisyai'in (tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka). Berhala-berhala itu tidak dapat memperkenankan permohonan kaum kafir sedikit pun tentang hajat mereka. Di sini digunakan kata ganti orang berakal, karena mereka memperlakukan berhala sebagai pihak yang berakal.

Illa kabasithi kaffaihi ilal ma'i (melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya kedalam air), yakni tidaklah pengabulan doa mereka

melainkan seperti datangnya air kepada seseorang yang membukakan telapak tangannya dengan tujuan ...

Liyablughah fahu (supaya sampai air itu kemulutnya). Artinya, dia memanggil air itu dengan lisannya dan memberikan perintah dengan tangannya supaya air itu sampai ke mulutnya.

Wama huwa bibalighihi (padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya) sebab ia merupakan benda mati yang tidak merasakan bentangan telapak tangan, tidak mengetahui haus yang dialami seseorang dan kebutuhan dia akan air. Air itu tidak mampu memenuhi seruan manusia. Demikian pula halnya dengan benda mati yang mereka seru. Benda itu tidak merasa diseru oleh manusia, tidak mampu memenuhi permohonan mereka, dan tidak dapat memberikan manfaat kepada mereka.

Wama du'a`ul kafirina (dan do'a orang-orang kafir itu) kepada berhala-berhala ...

Illa fi dlalalin (hanyalah sia-sia belaka); hanyalah kerugian, kesia-siaan, dan kebatilan sebab tuhan-tuhan itu tidak mampu memenuhi permohonan mereka. Bagaimana jika orang kafir memohon kepada Allah Ta'ala? Madzhab kami menegaskan kemungkinan dikabulkannya sebab Allah pun telah memenuhi permohonan iblis dan selainnya.

Hanya kepada Allah-lah bersujud segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa, juga bayang-bayangannya di waktu pagi dan petang hari. (QS. ar-Ra'du 13:15)

Walillahi yasjudu man fissanawati (hanya kepada Allah-lah bersujud segala apa yang di langit), yaitu para malaikat dan arwah para nabi, para wali, dan kaum Mu`minin yang memiliki berbagai derajat.

Wal ardli (dan di bumi), yaitu malaikat dan jin serta manusia yang beriman.

Thau'an (baik dengan kemauan sendiri), yakni dengan taat, baik pada saat sejahtera maupun ketika mengalami kesulitan.

Wakarhan (ataupun terpaksa), yaitu ketika berada dalam kondisi sulit dan menderita. Sujud yang terpaksa itu dilakukan kaum kafir dan munafiqin. Dalam sebuah hadits dikatakan, "Tuhanmu heran terhadap orang yang harus diseret ke surga dengan rantai" (HR. Bukhari).

Wazhilaluhum (juga bayang-bayangannya). Yakni, bayang-bayang penduduk langit dan bumi bersujud mengikuti pemilik bayang-bayang itu. Mungkin yang

dimaksud dengan bersujud bersifat majazi, yaitu kepatuhan mereka untuk melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki Allah, baik sesuatu itu dikehendaki mereka atau tidak. Kepatuhan bayang-bayang terhadap pengaturan Allah ialah dengan memanjang, berkurang, dan berpindahnya bayang-bayang dari sisi yang satu ke sisi yang lain. Jadi, semuanya tunduk dan patuh pada ketentuan dan takdir Allah.

Bilghuduwwi wal ashali (di waktu pagi dan petang hari). *Ghuduww* jamak dari *ghadah* yang berarti waktu pagi, sedangkan *ashaal* jamak dari *ashiil* yang berarti petang, yaitu waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenam. Demikian dikatakan dalam *Bahrul 'Ulum*. Dalam *al-Kawasyi* dikatakan: *Ashiil* berarti waktu antara ashar hingga terbenam matahari. Di sini huruf *ba* bermakna *fi*. Makna ayat: bayang-bayangnya bersujud pada pagi dan petang hari.

Kami telah menyajikan pembahasan ihwal sujud tilawah pada akhir surah al-A'raf. Adapun sujud syukur dilakukan dengan bertakbir, lalu bersujud sambil menghadap kiblat. Saat bersujud dibaca tahmid, tasbih, dan ungkapan syukur, lalu dia mengangkat kepalanya sambil membaca takbir.

Imam Syafi'i berkata: Dianjurkan melakukan sujud syukur tatkala beroleh nikmat baru, misalnya mendapatkan anak, menang atas musuh, dan nikmat lainnya, atau dilakukan ketika terhindar dari bencana seperti selamat dari musuh, dari tenggelam, dan sebagainya.

Adapun Abu Hanifah dan Malik memandang sujud syukur itu makruh. An-Nawawi berkata: Di antara sujud yang dimakruhkan ialah sujud yang dilakukan kaum awam yang sesat di hadapan para syaikh. Sujud yang demikian benar-benar haram dengan cara apapun, baik dia menghadap kiblat maupun tidak, baik sujudnya itu ditujukan kepada Allah maupun tidak, bahkan ada praktik sujud yang menimbulkan kekafiran bagi pelakunya.

*Katakanlah, "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawablah, "Allah".
Katakanlah, "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak menguasai manfaat dan madarat bagi diri mereka sendiri".
Katakanlah, "Adakah sama antara orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah antara gelap gulita dan terang benderang?
Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut*

pandangan mereka”. Katakanlah, “Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”. (QS. ar-Ra’du 13:16)

Qul (katakanlah), hai Muhammad kepada kaum musyrikin.

Man Rabbus samawawti wal ardli (siapakah Tuhan langit dan bumi?), yakni yang menciptakan, yang memiliki, dan yang mengatur keduanya.

Qulillahu (jawablah, “Allah”), sebab mereka tidak memiliki jawaban lain kecuali itu dan mereka pun mengakuinya.

Qul (katakanlah) guna menegaskan terhadap mereka.

Afatakhadtum min dunih auliya`a (maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah). Huruf hamzah menyatakan ingkar. Huruf fa` menyatakan keheranan. Makna ayat: Mengapa setelah kamu menyampaikan pengakuan itu dan setelah mengetahui bahwa Allah Ta’ala adalah Pencipta dan Pemilik alam semesta, lalu kamu mengambil berhala selain Allah Ta’ala?

La yamlikuna (padahal mereka), yakni berhala-berhala itu ...

Li`anfusihim naf`an wala dlarrab (tidak menguasai manfaat dan madarat bagi diri mereka sendiri), mereka tidak mampu memberikan manfaat apa pun bagi dirinya sendiri dan tidak mampu menghilangkan madarat dari dirinya. Jika mereka tidak mampu berbuat demikian, apalagi memberi manfaat bagi pihak lain; tentu mereka lebih tidak mampu lagi menepis kedaratan dari pihak lain. Jika keadaannya seperti itu, bagaimana mungkin ia disembah dan dijadikan pelindung? Ini adalah penjelasan atas kebodohan mereka serta bukti atas atas kedunguan dan kesesatan mereka.

Qul hal yastawil a`ma walbashiru (katakanlah, “Adakah sama antara orang buta dan yang dapat melihat). Sebagaimana orang buta itu tidak sama dengan orang yang melihat dilihat dari segi ketampanannya, demikian pula tidak sama antara orang musyrik yang tidak mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah dengan orang yang bertauhid yang memahami kebesaran dan kekuasaan-Nya. Orang buta ialah yang buta dari kebenaran dan melihat kebatilan, sedang orang yang melihat ialah yang melihat kebenaran dan buta akan kebatilan.

Am hal tastawid zhulumatu wannuru (atau samakah antara gelap gulita dan terang benderang?) Sebagaimana gelap dan terang itu tidak sama, demikian pula kemusyrikan dan keingkaran tidak sama dengan ketauhidan dan pengetahuan tentang Tuhan. Kemusyrikan (kegelapan) diungkapkan dengan bentuk jamak sebab terdiri atas beberapa macam: kemusyrikan yahudi, kemusyrikan nasrani, kemusyrikan para

penyembah berhala, dan kemusyrikan majusi. Adapun ketauhidan (cahaya) hanya satu, sehingga disajikan dalam bentuk tunggal.

Am ja'alu lillahi syuraka`a (apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah). Bahkan, apakah mereka juga menjadikan Dengan demikian *am* bersifat *munqathi`*, sedang hamzah menyatakan ingkar, sehingga maknanya ialah tidaklah ...

Khalaqu kakhlaqihi (yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya). Makna ayat: tidaklah mereka mengambil sekutu-sekutu yang dapat menciptakan seperti ciptaan Allah.

Fatasyabahal khalqu `alaihim (sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka), sehingga menurut pandangan mereka itu sama dan serupa antara ciptaan mereka dan ciptaan Allah Ta'ala, lalu mereka mengatakan bahwa sekutu-sekutu itu sama berkuasa menciptakan sebagaimana yang dilakukan Allah, sehingga sekutu tersebut berhak menerima penghambaan sebagaimana yang berhak diterima Allah. Bukan begitu, sebenarnya mereka telah mengambil sekutu-sekutu yang tidak berdaya, yang tidak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh Yang Maha Pencipta.

Qulillahu khaliq kulla syai`in (katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu), baik berupa benda maupun sifat; tiada pencipta selain Allah sehingga Dia dapat menerima penghambaan bersama selain-Nya.

Wahuwal wahidul qahhar (dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa), Yang Maha Esa dalam ketuhanan dan Yang Mendominasi atas segala sesuatu. Jadi, bagaimana mungkin mereka menyangka bahwa Dia memiliki penolong dan sekutu?

Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan pada apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat terdapat buih seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang bathil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, sedangkan yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (QS. ar-Ra'du 13:17)

Anzala minassama`I ma`an (Allah telah menurunkan air dari langit). Allah Ta'ala telah menciptakan hujan yang turun ke awan, lalu dari awan turun ke bumi.

Penggalan ini membantah anggapan orang yang mengatakan bahwa hujan terbentuk dari uap benda-benda basah di bumi, lalu uap itu naik ke udara, lalu di sana menyatu karena dinginnya udara, kemudian uap itu turun lagi ke bumi sebagai hujan.

Fasalat audiyatun (maka mengalirlah air di lembah-lembah). *Audiyah* jamak dari *wadin* seperti halnya *andiyah* jamak dari *nadin*. *Wadin* berarti tempat mengalirnya air yang banyak, dan yang dimaksud di sini ialah sungai-sungai. Pada penggalan ini yang dikemukakan tempatnya (sungai), sedang yang dimaksud ialah sesuatu yang mengisi tempat itu (air).

Biqadariha (menurut ukurannya) yang tidak membahayakan manusia. Di sini Allah Ta'ala menjadikan hujan sebagai perumpamaan bagi kebenaran yang dibawa oleh Muhammad saw. dari sisi Allah Ta'ala. Maka mestilah ia merupakan hujan yang semata-mata membawa manfaat, sama sekali tidak menimbulkan kerugian seperti halnya hujan yang menimbulkan banjir yang deras. Mungkin pula dalam *ha* pada *biqadariha* merujuk kepada makna hakiki, sehingga penggalan ini bermakna: selaras dengan kadar lembah. Jika lembah itu kecil, hujan yang diturunkan pun sedikit. Jika lembah itu besar, hujan pun besar.

Fahtamalas sailu zabadan (maka arus itu membawa buih). *Zabad* berarti nama bagi segala sesuatu yang mengapung di atas permukaan air, baik berupa buih maupun selainnya.

Rabiyyan (yang mengambang) di atas air.

Wamimma yuqiduna 'alaihi finnari (dan pada apa yang mereka lebur dalam api). *Iqad* berarti membuat api untuk melebur sesuatu. Makna ayat: dan dari logam atau dari salah satu dari tujuh jenis barang tambang yang dilebur, yaitu emas, perak, besi, tembaga, seng, air raksa, dan kuningan.

Ibtigha`a hilyatin (untuk membuat perhiasaan) sebab pada umumnya perhiasan itu terbuat dari emas atau perak.

Au mata'in (atau alat-alat), yaitu sesuatu yang diambil manfaatnya seperti tembaga, besi, dan timah yang dihancurkan untuk dijadikan wadah, senjata, dan alat pertanian.

Zabadum mitsluhu (terdapat buih seperti buih arus itu). Dari logam yang dilebur itu muncul buih seperti buih yang muncul dari air. Buih yang merupakan kotoran ini naik saat dilakukan peleburan.

Kadzalika (demikianlah) seperti ilustrasi, penjelasan, dan perumpamaan itulah

Yadribullahul haqqa walbathila (Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang bathil). Dia mengilustrasikan keduanya. Allah Ta'ala mengilustrasikan kebenaran dalam hal kekokohan dan manfaatnya dengan air yang bermanfaat, dan dengan air raksa yang digunakan dalam membuat perhiasan dan berbagai peralatan. Allah menyerupakan kebatilan dengan buih yang sia-sia dalam hal ia segera sirna dan tiada manfaatnya. Kebatilan bagaikan buih yang tercecceh pada banjir dan dengan buih air raksa yang mengambang di permukaan saat terjadi peledakan. Meskipun buih itu berada di atas air, ia akan segera sirna. Demikian pula dengan kebatilan. Meskipun kebatilan itu muncul pada permukaan dari berbagai situasi, Allah akan melenyapkan dan menghilangkannya. Maka kesudahan yang baik itu berpihak pada kebenaran dan pemiliknya. Dikatakan: kebenaran memiliki otoritas dan kebatilan memiliki pemaksaan.

Fa`ammaz zabadu fayadzhabu jufa`an (adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya), yakni sebagai kebatilan yang dicampakkan.

Wa`amma ma yanfa'un nasa (sedangkan yang memberi manfaat kepada manusia) seperti air dan logam murni.

Fayamkutsu fil ardli (maka ia tetap di bumi) dan tidak akan sirna, sehingga dapat dimanfaatkan manusia. Maka sebagian air dapat langsung dimanfaatkan manusia dan sebagian lagi meresap melalui urat-urat bumi menuju sumur dan mata air. Demikian pula logam tetap ada untuk masa yang lama.

Kadzalika yadribullahul amsala (demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan) dan menerangkannya untuk melenyapkan kekeliruan dan kesamaran. Perumpamaan merupakan sarana yang paling efektif untuk memberikan pemahaman kepada orang yang bodoh lagi lalai. Perumpamaan merupakan penjelasan sesuatu yang asing dengan suatu gambaran yang dikenal.

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya terdapat pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka mempunyai semua yang ada di bumi dan sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (QS. ar-Ra'du 13:18)

Lilladzinastajabu lirabbihimul husna (bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya terdapat pembalasan yang baik). Kaum Mu`minin yang ketika di dunia merespon ketauhidan dan ketaatan yang diserukan Allah akan memperoleh pahala yang baik di akhirat berupa surga. Pahala itu disebut *al-husna* karena demikian baiknya. Pahala ini merupakan jejak keindahan sifat azaliah zat Allah Ta'ala, bukan dari selain-Nya. Dari penggalan ini diketahui bahwa yang mengundang kepada kebaikan adalah Allah Ta'ala, dan yang memenuhi undangan ilahiah itu adalah Kaum Mu`minin, sedangkan surga dan segala kenikmatannya merupakan jamuan yang agung.

Walladzina lam yastajibu lahu (dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya), yaitu kaum yang ingkar terhadap Allah, yang melenceng dari ketaatan kepada-Nya ...

Lau anna lahum ma fil ardi jami'an (sekiranya mereka mempunyai semua yang ada di bumi), baik berupa uang, harta benda, dan komoditi.

Wamitslahu ma'ahu (dan sebanyak isi bumi itu lagi besertanya), segala yang ada di bumi itu dilipatgandakan lagi.

Laftadau bihi (niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu). Mereka akan menggunakan miliknya itu sebagai tebusan atas azab. Jika mereka menebusnya dengan semua itu, tebusannya tidak akan diterima. Hal ini karena dunia tersebut telah membuat mereka melalaikan Allah Ta'ala. Dan ketika disadarkan dengan kematian dan kebangkitan, mereka memandang dunia dan segala isinya itu tidak berharga. Jika dapat, niscaya mnereka menyerahkan semuanya. Tapi waktu penerimaannya telah habis. Mereka berangan-angan pada saat dinar dan dirham tiada lagi berguna.

Ula`ika lahum su`ul hisabi (orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk), yaitu seseorang dihisab lantaran dosanya dan tiada dosa yang diampuni. Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *Tiada seorang pun yang dihisab pada hari kiamat melainkan dia binasa*. Aisyah bertanya, "Bukankah Allah Ta'ala berfirman, *Maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah* ? (QS. 84:8) Nabi saw. menjawab, *Yang mudah itu hanyalah pelaksanaannya, sedangkan orang yang dicecar dengan pertanyaan, dia binasa*. (HR. Bukhari dan Muslim).

Wama`wahum jahannamu (dan tempat kediaman mereka ialah jahanam). Dipersoalkan: mengapa tidak dikatakan: tempat kediaman mereka adalah neraka?

Dijawab: Penyebutan jahannam menimbulkan guncangan dan kengerian pada mereka. Mungkin juga jahannam merupakan lembah neraka yang paling dalam.

Wabi'sal mihad (dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman). Tempat yang paling buruk ialah jahannam. Diriwayatkan bahwa Musa bermunajat kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Rabbi, Engkau telah menciptakan makhluk dan membesarkan mereka dengan nikmat-Mu, lalu mengapa pada hari kiamat Engkau memasukkannya ke dalam neraka?” Lalu Allah menurunkan wahyu kepada Musa, “Hai Musa, bercocok tanamlah dengan sesuatu.” Musa pun menanam tanaman. Dia menyiraminya, merawatnya, kemudian memanennya. Allah bertanya, “Apa yang telah kamu lakukan terhadap tanamanmu?” Musa menjawab, “Aku mengumpulkan dan memanennya.” Allah bertanya, “Ada tanaman yang kau tinggalkan?” Musa menjawab, “Ada, yaitu tanaman yang tidak berguna.” Allah berfirman, “Hai Musa, aku pun memasukkan makhluk yang tidak berguna ke dalam neraka, yaitu makhluk yang enggan mengucapkan ‘tiada Tuhan melainkan Allah’”.

Adakah orang yang mengetahui bahwasannya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (QS. ar-Ra'du 13:19)

Afamayya'lamu anna ma unzila ilaika mirrabbikal haqqu (adakah orang yang mengetahui bahwasannya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar), yakni orang yang mengetahui bahwa Al-Qur'an yang diturunkan Allah Ta'ala itu benar. Orang itu adalah Hamzah atau Umar.

Kaman huwa a'ma (sama dengan orang yang buta) hatinya, sehingga dia mengingkari al-Qur'an. Orang itu adalah Abu Jahal. Artinya, tidaklah sama antara orang yang melihat kebenaran dan mengikutinya dengan orang tidak melihat kebenaran dan tidak mengikutinya. Penggalan ini berlaku bagi siapa saja yang berperilaku seperti itu.

Innama yatadzakkaru ulul albabi (hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran). Tidak ada yang menerima nasihat al-Qur'an kecuali pemilik akal yang bersih. Pengambilan pelajaran hanya dapat dilakukan oleh yang berakal sehat, orang yang akalnya terlepas dari selaput kejadian. Allah Ta'ala berfirman, “Tidaklah mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”. Lupa terjadi karena selaput tersebut. Allah menyuruh manusia menghilangkan selaput itu

dengan hukum syari'at. Jumlah anggota badan yang diberi tugas ada delapan, yaitu mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan, kaki, dan qalbu. Setiap anggota badan memiliki tugas khusus berupa hukum syari'at tertentu.

Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian (QS. ar-Ra'du 13:20)

Al-ladzina yufuna bi'ahdillahi (orang-orang yang memenuhi janji Allah), yang memenuhi apa yang dijanjikan kepada dirinya sendiri, yaitu kesaksian dan pengakuan atas ketuhan-Nya tatkala dahulu mereka mengatakan, “Ya, kami mempersaksikan diri.”

Wala yanqudlunal mitsaqa (dan mereka tidak merusak perjanjian) yang ada antara dirinya dan Allah Ta'ala dan janji antara mereka dengan orang lain. Penggalan ini merupakan perampatan setelah pengkhususan.

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (QS. ar-Ra'du 13:21)

Walladzina yashiluna ma amarallahu bihi ayyushala (dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan). Ayat ini mengandung beberapa masalah. Pertama, silaturahmi kepada seluruh kerabat, baik kerabat itu merupakan muhram maupun bukan, baik sebagai ahli warits maupun bukan. Inilah pendapat yang benar. Ketahuilah bahwa memutuskan tali silaturahmi itu diharamkan dan menyambungkannya adalah wajib. Makna silaturahmi ialah melakukan kunjungan, memberi hadiah, membantu dengan pendapat dan tenaga, dan tidak melupakannya. Bentuk minimal silaturahmi ialah ber kirim salam. Menurut syara, tiada waktu khusus untuk bersilaturahmi. Pelaksanaannya tergantung adat dan kebiasaan saja. Silaturahmi merupakan sarana ditambahkannya rizki dan dipanjangkan usia. Dampak silaturahmi sangat cepat terasa seperti halnya dampak dari menyakiti orang tua, yang biasanya tidak ditangguhkan lagi azabnya. Malaikat tidak turun kepada kaum yang di dalamnya terdapat orang yang memutuskan tali silaturahmi.

Kedua, beriman kepada seluruh nabi. Adapun perkataan sebagian orang sesat, “Kami beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain”

(QS. 4:150), merupakan pemutusan hubungan yang diperintahkan Allah gar disambungkan.

Ketiga, berteman dengan Kaum Mu`minin karena sangatlah dianjurkan mengunjungi saudara, orang-orang saleh, tetangga, teman, dan kerabat; dianjurkan untuk memuliakan dan berbuat baik kepada mereka serta bersilaturahmi dengan mereka. Cara melakukannya selaras dengan kondisi dan status seseorang. Hendaklah seseorang tidak berkunjung dengan cara yang tidak disukai orang lain. Jika dia melihat temannya ingin dikunjungi dan beramah-tamah dengannya, banyaklah berkunjung kepadanya dan bergaul dengannya. Jika seseorang melihatnya sibuk beribadah atau selainnya, atau melihat dia suka menyendiri, maka kurangilah mengunjunginya agar tidak membuatnya menghentikan pekerjaannya. Demikian pula orang yang menjenguk orang sakit tidak boleh lama-lama kecuali jika si sakit ingin beramah-tamah dengannya.

Di antara kesempurnaan silaturahmi ialah bersalaman ketika bertemu. Saat bersalaman dianjurkan berwajah ramah, mendoakan agar diampuni, dan perbuatan baik lainnya.

Keempat, memelihara hak seluruh makhluk, termasuk kucing dan ayam. Diriwayatkan bahwa seorang wanita diazab gara-gara kucing yang dikurungnya dan tidak diberi makan hingga ia mati, sebaliknya ada seorang wanita yang dirahmati Allah dan diampuni gara-gara dia memberi minum pada seekor anjing. Adalah Uwais al-Qarni mengandalkan makan dan pakaian dari tempat sampah. Suatu kali dia digonggong anjing di tempat sampah. Uweis bwerkata, “Santaplah makanan yang di dekatmu dan aku juga akan menyantap makanan yang di dekatku. Jangan menggonggong kepaddaku sebab jika aku melintasi shirath, niscaya aku lebih baik daripada kamu. Jika aku tidak bisa melintas, berarti kamu lebih baik daripada aku.” Dikatakan, “Banyak binatang yang lebih baik daripada penunggangnya.”

Wayakhsyauna rabbahum (dan mereka takut kepada Tuhannya), yakni takut terhadap segala ancaman-Nya.

Wayakhafuna su`al hisabi (dan takut kepada hisab yang buruk). Karena itu, mereka menghisab dirinya sendiri sebelum dihisab Allah.

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak

kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik. (QS. ar-Ra'du 13:22)

Walladzina shabaru (dan orang-orang yang bersabar) dalam menghadapi berbagai jenis musibah yang dibenci diri; bersabar dalam menghadapi beratnya kewajiban dengan menentang hawa nafsu.

Ibtigha`a wajhi rabbihim (karena mencari keridhaan Tuhannya), demi mencari keridhaan-Nya tanpa mempertimbangkan pihak makhluk karena riya dan sum'ah. Dalam hadits qudsi dikatakan, "Jika Aku menguji hamba-Ku melalui kedua matanya, lalu dia bersabar, maka Aku menggantinya dengan surga." (HR. Bukhari).

Diriwayatkan bahwa Syaqiq bin Ibrahim al-Balkha menemui Abdullah bin al-Mubarak dengan menyamar. Abdullah bertanya, "Dari mana Anda?" Syaqiq menjawab, "Dari Balkha." Abdullah bertanya, "Apakah Anda mengenal Syaqiq?" Syaqiq mengiyakannya. Abdullah bertanya, "Bagaimana perilaku para pengikutnya?" Syaqiq menjawab, "Jika mereka tidak diberi, mereka bersabar dan jika diberi, mereka bersyukur." Abdullah berkata, "Perilaku anjing kami juga begitu." Syaqiq bertanya, "Kalau begitu, bagaimana yang semestinya mereka lakukan?" Abdullah menjawab, "Orang-orang yang sempurna ialah apabila tidak diberi, mereka bersyukur dan apabila diberi, mereka memprioritaskan orang lain."

Wa`aqamush shalata (dan mereka mendirikan shalat) fardhu. Mereka senantiasa mendirikannya.

Wa anfaqu mimma razaqnahum (dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka), yakni sebagian rizki yang wajib mereka infakkan. Dengan demikian, *min* bermakna sebagian. Yang dimaksud dengan "sebagian yang diinfakkan" ialah zakat fardlu. Ditafsirkan demikian karena "infak" ini digandengkan dengan "shalat" yang merupakan saudara kandung zakat.

Sirran (secara sembunyi), sebab menunaikannya secara sembunyi lebih baik.

Wa'alaniyatan (dan terang-terangan), yakni dilakukan baik dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Melakukan pekerjaan sunah secara sembunyi-sembunyi adalah lebih baik, seperti halnya melakukan pekerjaan fardlu secara terang-terangan. Yang termasuk infak wajib ialah memberikan infak kepada kedua orang tua, jika keduanya miskin.

Ketahuilah, pada ayat di atas Allah menyandarkan infak kepada diri mereka, sedangkan pemberian rizki disandarkan kepada zat-Nya. Ini memberitahukan bahwa mereka merupakan orang-orang yang diberi amanat dengan apa yang diberikan dan

dititipkan kepada mereka. Yang menitipkan memiliki otoritas untuk campur tangan dalam pengelolaan titipan itu. Karena itu, penerima amanat hendaknya senantiasa melihat dan mematuhi keinginan pemberi amanat, bukan keinginan dirinya sendiri atau keinginan orang lain. Karena itu para ulama berkata, “Siapa yang mendambakan sesuatu melalui syukur dan pujian yang dilakukannya, berarti dia penjual, bukan orang yang pemurah. Sebab dia menjual pujian dengan hartanya. Adapun orang dermawan ialah yang memberikan harta tanpa mengharapkan pengganti.

Wayadra`una bilhasanatis sayyi`ata (serta menolak kejahatan dengan kebaikan). Mereka membalas keburukan dengan kebaikan, kezaliman dengan pemberian maaf, dan penolakan dengan pemberian. Atau ayat itu bermakna: mereka mengikuti keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Kaisan, bahwa dia menafsirkan, “Jika melakukan dosa, mereka bertobat”. Jika demikian, yang dimaksud dengan “kebaikan” ialah tobat dan yang dimaksud dengan “keburukan” ialah kemaksiatan.

Ibnu al-Mubarak berkata: Inilah delapan perkara yang menuntun pelakunya menuju delapan pintu surga.

Ula`ika lahum `uqbad dari (orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik). Kesudahan dunia dan tempat kembali penghuni dunia ialah ...

Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (QS. ar-Ra'du 13:23)

Jannatu 'adnin (surga 'and). *Al-'adnu* artinya bermukim. *'Adana bil baladi* berarti dia bermukim di negeri itu.

Yadkhulunaha (mereka masuk ke dalamnya), yakni mereka tinggal di dalam surga dan tidak akan pernah keluar dari sana setelah mereka masuk.

Waman shalaha min aba`ihim (bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya). Maksudnya, bapak-bapak mereka yang saleh digabungkan dengan mereka.

Wa`azwajihim (dan istri-istri mereka). *Azwaj* merupakan jamak dari *zauj*. Wanita disebut *zauj*, *zaujah*, tetapi kata *zauj* lebih baik.

Wadzurriyatihim (dan anak cucu mereka), walaupun keutamaan anak cucu tidak setara dengan ayahnya, mereka diikutkan dengan ayahnya demi menghormati

sang ayah dan menyempurnakan kegembiraan mereka. Dikatakan: di antara kegembiraan mereka yang terbesar ialah mereka berkumpul lalu membicarakan keadaan mereka ketika di dunia, lalu mereka bersyukur atas keselamatan dirinya dari dunia dan keberhasilan mereka meraih surga.

Walmala`ikatu yadkhuluna 'alaihim min kulli babin (sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu) tempat tinggal penghuni surga, sebab kediaman dan tempat tinggal mereka memiliki pintu, lalu para malaikat masuk melalui pintu-pintu tersebut.

“Salamun 'alaikum bima shabartum”. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (QS. ar-Ra'du 13:24)

Salamun 'alaikum (selamat sejahtera semoga dilimpahkan kepadamu). Para malaikat masuk sambil berkata, “Salam sejahtera semoga dilimpahkan kepadamu”. Artinya, Allah telah menyelamatkanmu dari azab dari apa yang kalian takuti. Muqatil berkata: Para malaikat mengunjungi mereka sebanyak tiga kali dengan membawa berbagai hadiah dan kado dari Allah Ta'ala. Saat masuk, mereka berkata, “Salam sejahtera semoga dilimpahkan kepadamu” sebagai berita gembira bahwa mereka berada dalam keselamatan yang abadi.

Bima shabartum (atas kesabaran yang telah kamu lakukan). Kemuliaan yang besar ini lantaran kesabaranmu dalam menghadapi kemiskinan dan dalam melakukan ketaatan ketika di dunia. Di sana kamu bersusah payah, di sini kalian beristirahat.

Fani'ma 'uqbaddari (maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu). Yakni, sebaik-baik tempat tinggal ialah surga 'And. Allah Ta'ala menjanjikan mereka dengan tiga perkara: pertama surga, kedua disatukannya bapak, istri, dan keturunan yang beriman dengan mereka, walaupun amal mereka tidak setara dengan amalnya, dan ketiga datangnya para malaikat menemui mereka dari setiap pintu yang mengabarkan abadinya keselamatan mereka.

Syaikh Abdul Wahid bin Zaid rahimahullah berkata: Aku naik perahu lalu angin membuat kami terdampar di sebuah pulau. Ternyata di sana terdapat seseorang yang menyembah berhala. Kami bertanya, “Hai Fulan, siapa yang engkau sembah?” Dia berisyarat pada berhala.

Kami berkata, “Tuhanmu ini merupakan ciptaan orang. Teman kami pun ada yang dapat membuat patung semacam itu. Ia bukanlah tuhan yang pantas disembah.”

Dia berkata, “Jika begitu, apa yang kalian sembah?”

Kami berkata, “Kami menyembah Zat Yang ‘Arasynya di langit, kekuatan-Nya di bumi, ketentuan-Nya dalam menghidupkan dan mematikan.”

“Siapa yang mengajarimu tentang hal ini?”

Kami menjawab, “Dia mengutus kepada kami seorang rasul yang mulia, lalu Dia memberitahukan hal itu kepada kami.”

“Lalu rasul itu bagaimana?”

Kami menjawab, “Setelah dia menyampaikan misinya kepada kami, dia pun meninggal. Dia meninggalkan sebuah Kitab bagi kami.”

Maka kami mengambil mushaf dan membacakan sebuah surah kepadanya. Dia terus-menerus menangis hingga surah itu selesai dibaca.

Dia berkata, “Hendaknya pemilik firman ini tidak didurhakai.”

Kemudian dia masuk Islam, lalu kami mengajarnya beberapa syari’at dan sejumlah surah al-Qur`an. Ketika malam tiba, kami pun shalat isya berjamaah kemudian tidur.

Dia berkata, “Hai Fulan, apakah Tuhan yang kalian tunjukkan aku kepada-Nya itu tidur jika malam tiba?”

Kami menjawab, “Tidak.”

Dia berkata, “Kalau begitu, betapa buruknya kalian sebagai hamba karena kalian tidur, sedang Tuhan kalian tidak tidur.”

Kami terkejut dengan ucapannya. Setelah tiba di Abadan, aku berkata kepada teman-temanku bahwa orang ini baru saja masuk Islam. Maka kami mengumpulkan dirham lalu memberikan kepadanya. Dia berkata, “Untuk apa ini?” Kami menjawab, “Ini adalah uang yang kami infakkan untukmu.”

Dia berkata, “Tiada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa. Kalian telah menunjukkanku ke jalan yang tidak ditempuh oleh kalian sendiri. Dahulu aku tinggal di pulau terpencil dengan menyembah tuhan, bukan menyembah Dia. Namun, Dia tidak menelantarkanku padahal aku tidak mengenal-Nya. Bagaimana mungkin sekarang Dia menelantarkan aku, padahal kini aku telah mengenal-Nya?”

Tiga hari kemudian kami menerima berita bahwa dia sakit dan menjelang wafat. Aku menjenguknya seraya berkata, “Apakah kamu ada kebutuhan?” Dia menjawab, “Pihak yang telah membawa kalian ke pulau itu telah memenuhi kebutuhanku.”

Abdul Wahid berkata, “Tiba-tiba rasa kantuk menyerangku sehingga aku tertidur di sisinya. Aku bermimpi melihat taman hijau dan di sana terdapat qubah dan

di dalam qubah terhadap singgasana dan di atas singgasana terdapat seorang gadis yang cantik tiada bandingannya. Gadis itu berkata, ‘Demi Allah, mengapa kalian tidak menyegerakannya? Sungguh terasa berat kerinduanku kepadanya.’” Aku terbangun dan ternyata dia telah pergi meninggalkan dunia. Aku memandikan, mengkafani, dan menguburkannya. Ketika malam, aku bermimpi melihat taman itu. Di sana terdapat qubah yang sama, di dalam kubah terdapat ranjang yang sama, di atas ranjang terdapat gadis yang sama, sedang orang itu berada di sisi sang gadis. Kemudian dia membaca ayat ini, *Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, “Salamun ‘alaikum bima shabartum”*. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan, dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk. (QS. ar-Ra’du 13:25) Al-ladzina (orang-orang), yaitu kaum kafir.

Yanqudluna ‘ahdallahi (yang merusak janji Allah), yakni janji mereka kepada Allah untuk beriman dan taat.

Mimba’di mitsaqihi (setelah diikrarkan dengan teguh), setelah janji itu dikuatkan melalui pengakuan dan penerimaan.

Wayaqtha’una ma amarallahu bihi ayyushala (dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan), mereka memutuskan tali silaturahmi dan hubungan persaudaraan dengan Kaum Mu`minin.

Wayufsiduna fil ardli (dan mengadakan kerusakan di bumi) dengan berbuat zalim, memicu peperangan, dan menyebarkan fitnah. Dalam sebuah hadits dikatakan, “Fitnah itu tertidur. Allah melaknat orang yang membangunkannya. Fitnah berarti menjerumuskan manusia ke dalam kekacauan, kerusakan, dan perselisihan. Perbuatan demikian diharamkan karena merupakan tindakam perusakan di muka bumi, menyengsarakan Kaum Muslimin, dan sebagai penyimpangan dan keingkaran dalam beragama.

Ula`ika lahumul la`natu (orang-orang itulah yang memperoleh kutukan) di akhirat. Laknat berarti dijauhkan dari rahmat dan diusir dari pintu Allah.

Walahum su`ud dari (dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk), yakni akibat buruk di dunia ialah jahannam. Laknat dan akibat yang buruk melekat kepada mereka. Ayat ini menyuruh Kaum Muslimin agar menjauhi ketiga perkara di atas.

Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu, dibandingkan kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan. (QS. ar-Ra`du 13:26)

Allahu yabsuthur rizqa (Allah meluaskan rezki) di dunia.

Limayyasya`u (bagi siapa yang Dia kehendaki) untuk dilapangkan dan diluaskan rizkinya.

Wayaqdiru (dan menyempitkannya). Dia menyempitkan rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan memberinya sekadar cukup serta tidak dilebihkannya. Terbukanya pintu rizki di dunia tidak berkaitan dengan kekafiran dan keimanan seseorang kepada-Nya, tetapi ia hanya berkaitan dengan kehendak Allah semata. Kadang-kadang Dia menyempitkannya kepada orang Mu`min guna menguji kesabarannya, menghapus dosa-dosanya, dan meninggikan derajatnya. Sebaliknya, Dia melapangkan rizki bagi orang kafir sebagai *istidraj* sebagaimana yang dialami oleh para pemuka kaum kafir Quraisy.

Kemudian Allah menjadikan rizki sebagai sarana kesalehan bagi sebagian orang dan menjadikan kemiskinan sebagai sarana kesalehan pula bagi sebagian yang lain. Di dalam kekayaan dan kemiskinan terdapat hikmah dan kemaslahatan tertentu.

Wafarihu (mereka bergembira), yakni kaum musyrikin Mekah bergembira. Gembira berarti kelezatan di dalam hati karena diperolehnya sesuatu yang didambakan.

Bilhayatid dunya (dengan kehidupan di dunia), dengan rizki yang dilapangkan Allah bagi mereka di dunia. Ini merupakan kegembiraan kecongkakan dan kesombongan, bukan kegembiraan yang disertai rasa syukur dan senang atas karunia Allah dan nikmat-Nya.

Wamal hayatud dunya fil akhirati (padahal kehidupan dunia itu, dibandingkan kehidupan akhirat), tidaklah kehidupan yang dekat ini, jika dibandingkan dan dianalogikan dengan kehidupan akhirat ...

Illa mata'un (hanyalah kesenangan), hanyalah sesuatu yang sedikit yang kemudian dinikmati seperti halnya bekal penggembala atau penunggang.

Dikisahkan bahwa seorang raja diberi hadiah berupa bejana yang dihiasi dengan berlian. Dia sangat senang menerima hadiah itu. Dia berkata kepada para ahli hikmah yang berada di sisinya, “Bagaimana pendapat kalian tentang bejana ini?” Seseorang berkata, “Aku melihatnya sebagai kemiskinan di depan mata dan musibah yang segera terjadi.” Dia bertanya, “Mengapa begitu?” Orang itu menjawab, “Jika ia pecah, maka merupakan musibah karena ia tidak dapat ditambal. Jika ia dicuri, engkau akan merasa kehilangan, padahal sebelumnya, Anda terbebas dari musibah dan rasa kehilangan.” Di kemudian hari terdengarlah kabar ihwal pecahnya bejana itu, sehingga membuat raja berduka. Dia berkata, “Benarlah orang bijak itu. Kalaulah ia tidak diberikan kepada kami.”

Orang-orang kafir berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya tanda kekuasaan dari Tuhannya?” Katakanlah, “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya. (QS. ar-Ra’du 13:27)

Wayaqulul ladzina kafaru (orang-orang kafir berkata), yakni orang-orang yang kokoh dalam kekafiran dan keingkaran serta melakukannya secara konsisten. Mereka adalah kaum kafir Mekah.

Laula unzila ‘alaihi ayatum mirrabbihi (mengapa tidak diturunkan kepadanya tanda kekuasaan dari Tuhannya?), mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad mu’jizat seperti yang diturunkan kepada Musa dan Isa a.s. seperti tongkat, kemampuan menghidupkan orang mati, dan sebagainya, sehingga mu’jizat itu menjadi dalil dan tanda yang menunjukkan kebenarannya.

Qul innallaha yudlillu mayyasya`u (katakanlah, “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki) untuk disesatkan-Nya, sehingga mukjizat sebanyak apa pun tidak berguna baginya, jika Allah tidak menunjukkannya.

Wayahdi ilaihi man anaba (dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya), yaitu orang yang menghadapkan diri kepada kebenaran dan kembali dari keingkaran.

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram. (QS. ar-Ra’du 13:28)

Alladzina amanu (orang-orang yang beriman). Mereka adalah orang-orang yang beriman.

Watathma`innu qulubuhum bidzikrillahi (dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah). Jika mendengar nama Allah, mereka merasa senang dan terhibur, sedangkan kaum kafir merasa senang dengan kehidupan dunia dan menggandrungi nama selain Allah. Allah Ta'ala berfirman,

Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.' (QS. 39:45)

Ala bidzikrillahi tathma`innul qulubu (ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram), yaitu hati Kaum Mu`minin yang di dalamnya mengendap keyakinan. Dalam hadits sahih dikatakan: Abu Mu'awiyah berkata, "Pada suatu hari Rasulullah saw. menghampiri halaqah para sahabat. Beliau bertanya, 'Apa gerakan yang membuatmu berkumpul?' Mereka menjawab, 'Kami duduk untuk mengingat Allah dan memuji-Nya karena Dia telah menunjukkan kami kepada Islam.' Beliau bersabda, 'Demi Allah, apakah kalian melakukan ini hanya untuk itu?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak melakukan ini kecuali untuk itu?' Beliau bersabda, 'Sebenarnya aku bersumpah bukan karena berburuk sangka terhadap kalian, tetapi tadi jibril menemuiku seraya memberitahukan bahwa Allah membanggakan kalian di hadapan para malaikat-Nya.'" (HR. Muslim).

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (QS. ar-Ra'du 13:29)

Al-ladzina amanu wa `amilush shalihati (orang-orang yang beriman dan beramal saleh), yaitu orang-orang yang menyatukan antara keimanan dengan qalbu dan pengamalan dengan anggota badan.

Thuba lahum (bagi mereka kebahagiaan), bagi mereka keceriaan, kegembiraan, dan kesenangan.

Wahusnu ma`abin (dan tempat kembali yang baik). Mereka memperoleh tempat kembali dan tempat berpulang yang baik di akhirat, yaitu berupa surga.

Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir terhadap

Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, “Dialah Tuhanku. Tidak ada Ilah selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat”. (QS. ar-Ra’du 13:30)

Kadzlika (demikianlah), yakni seperti pengutusan Kami atas para rasul kepada umat-umat itulah, hai Muhammad ...

Arsalnaka fi ummatin qad khalat min qabliha umamun (Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya). Para rasul itu telah diutus kepada umatnya masing-masing. Jadi, pengutusanmu kepada umatmu itu bukanlah sesuatu hal yang baru.

Litatuwa ‘alaihimmulladzi auhaina ilaika (supaya kamu membacakan kepada mereka yang Kami wahyukan kepadamu), supaya kamu membacakan Kitab yang agung kepada mereka, Kitab yang Kami wahyukan kepadamu, yaitu Al-Qur`an yang mengandung aneka syari’at Islam, sebab tujuan penurunan Al-Qur`an ialah mengamalkan isinya dan menampilkan perilaku yang baik, bukan sekadar membacanya dan menyimaknya.

Wahum yakfuruna birrahmani (padahal mereka kafir terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah). Keadaan mereka adalah kafir terhadap Allah Yang Mahaluas rahmat-Nya. Mereka tidak mengetahui kadar kasih sayang dan nikmat yang telah diberikan kepada mereka melalui pengutusanmu dan penurunan Al-Qur`an yang agung kepada mereka.

Diriwayatkan bahwa Abu Jahal mendengar Nabi saw. berdoa di dekat Hijir Isma’il, “Ya Allah, ya Rahman ...” Abu Jahal pulang dan menemui kaum musyrikin seraya berkata, “Muhammad menyeru dua tuhan. Dia menyeru Allah dan dia juga menyeru tuhan lain yang bernama ar-Rahman. Kita tidak mengenal ar-Rahman kecuali Rahman al-Yamamah”. Yang dimaksud dengan Rahman al-Yamamah ialah Musailamah al-Kadzdzab.

Qul (katakanlah), hai Muhammad, kepada mereka.

Huwa (Dia-lah), yakni ar-Rahman yang kalianingkari dan kalian menolak untuk mengetahui-Nya adalah ...

Rabbi (Tuhanku) Yang menciptakan aku dan Yang Mengatur segala urusanku.

La ilaha illa huwa (tidak ada Ilah selain Dia). Tiada yang berhak disembah kecuali Dia, Dia-lah yang berhak menerima segala sifat ketuhanan.

‘Alaihi tawakkaltu (hanya kepada-Nya aku bertawakal), hanya kepada-Nya aku menyandarkan urusanku.

Wa ilaihi (dan hanya kepada-Nya), bukan kepada selain-Nya.

Matabi (aku bertobat), yakni kembaliku dan kembali kalian, lalu Dia mengasihiku dan menuntut balas dari kalian.

Firman Allah, “Padahal mereka kafir terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah”, menunjukkan bahwa kekafiran dan keingkaran merupakan keburukan yang paling buruk, sebagaimana keimanan dan pengakuan merupakan kebaikan yang paling baik. Berbaik sangka dan keyakinan yang baik memiliki dampak yang besar.

Diriwayatkan bahwa sekelompok pencuri menyatroni sebuah pondokan. Pemilik pondok menanyakan identitas mereka. Namun, mereka malu untuk berterus terang, sehingga mengaku sebagai tentara. Maka pemilik pondok menghidangkan makanan. Tiba-tiba muncullah seorang wanita membawa waskom untuk mencuci tangan sebelum mereka makan. Wanita itu berkata, “Aku punya anak perempuan buta. Aku hendak mendapatkan berkah dari air bekas cuci tangan para pejuang yang hendak aku basuhkan kepada anakku.” Mereka mencuci tangannya, lalu bekasnya dibasuhkan kepada anak perempuan buta. Tiba-tiba dia sembuh dan dapat melihat. Peristiwa itu membuat mereka bertobat.

Dan sekiranya ada suatu bacaan yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat dijalankan atau bumi menjadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara. Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu berputus asa bahwa seandainya Allah menghendaki, tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (QS. ar-Ra'du 13:31)

Walau anna qur`anan (dan sekiranya ada suatu bacaan). Diriwayatkan bahwa sekelompok musyrikin Mekah, termasuk di dalamnya Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Umayyah, berkata, “Hai Muhammad, jika kepatuhan kami kepadamu akan menyenangkanmu, maka enyahkanlah gunung-gunung Mekah dengan Al-Qur`anmu, sebab gunung-gunung itu telah menyimpatkan kami, sehingga bumi menjadi luas bagi kami, lalu kami akan membuat kebun-kebun dan tempat bercocok tanam; belahlah bumi dengan Al-Qur`anmu dan alirkanlah sungai dan mata air seperti halnya di Syam; hidupakanlah dua orang nenek moyang kami yang telah mati supaya

mereka bercerita kepada kami dan kami dapat bertanya kepada mereka ihwal dirimu, apakah apa yang kamu katakan itu benar ataukah batil.” Setelah mereka menyarankan hal itu, turunlah ayat di atas.

Suyyirat bihil jibalu (yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat dijalkan), yakni dipindahkan dari tempatnya dan dienyahkan dari muka bumi.

Auquththi'at bihil ardlu (atau bumi menjadi terbelah karenanya), lalu mengalirlah sungai-sungai dan mata air.

Au kullima bihil mauta (atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara), niscaya bacaan Al-Qur`anlah yang dapat melakukannya sebab ia merupakan puncak kemu`jizatan dan puncak pelajaran. Tujuan dari ayat ini ialah menerangkan keagungan Al-Qur`an dan membantah kaum musyrikin yang mendustakan Al-Qur`an sebagai mu`jizat, lalu mereka menyarankan mu`jizat lain. Juga untuk mengingatkan bahwa sesuatu yang bermanfaat bagi agama mereka adalah lebih baik daripada sesuatu yang menguntungkan mereka secara duniawi, misalnya bercocok tanam dan selainnya.

Balillahil amru jami'an (sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah). Maka kewenangan Allah-lah pengaturan segala sesuatu. Dia-lah Yang Mahakuasa untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Dia Mahakuasa untuk menampilkan apa yang disarankan mereka. Namun, kehendak-Nya tidak bertalian dengan penampilan saran itu karena Dia Maha Mengetahui bahwa saran itu tidak akan bermanfaat bagi mereka.

Afalam yai`asilladzina amanu (maka tidakkah orang-orang yang beriman itu berputus asa). *Al-ya`su* berarti memutuskan harapan atas sesuatu dan patah arang. Di sini kalimat tanya bermakna perintah. Diriwayatkan bahwa sekelompok orang Mu`min berkata, “Wahai Rasulullah, penuhilah tanda-tanda kekuasaan yang disarankan oleh kaum musyrikin itu. Mudah-mudahan saja mereka beriman.” Kemudian Allah berfirman, “Apakah orang-orang mu`min itu berputus asa terhadap berimannya kaum kafir setelah mereka menyarankan hal itu dan setelah melakukan banyak keingkaran terhadap ayat-ayat Allah?”

Allau yasya`ullahu lahadannasa jami'an (bahwa seandainya Allah menghendaki, tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya), yakni kalaulah mereka mengetahui bahwa jika Allah menghendaki, tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya, lalu mereka beriman.

Wala yazalulladzina kafaru (dan orang-orang yang kafir senantiasa), yakni orang yang senantiasa kafir kepada ar-Rahman, yaitu kaum kafir Mekah.

Tushibuhum bima shana'u (ditimpa, disebabkan perbuatan mereka sendiri), yakni disebabkan kekafiran dan berbagai perbuatan mereka yang buruk.

Qari'atun (bencana) yang menimpa dan mengejutkan mereka seperti pembunuhan, penawanan, perang, dan kekurangan pangan. Asal makna *al-qar'u* ialah hantaman atau pukulan.

Au tahullu qaribam min darihim (atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka), yaitu Mekah sehingga mereka terkejut karenanya dan tunggang-langgang, sehingga bunga api bencana itu beterbangan. Mungkin pula kata *tahullu* ditujukan kepada Nabi saw. sebab beliau menempatkan tentaranya di dekat tempat tinggal mereka dalam Perdamaian Hudaibiyah, lalu beliau mengambil harta kekayaan dan ternak mereka.

Hatta ya'tiya wa'dullahi (sehingga datanglah janji Allah), yaitu kematian mereka atau terjadinya kiamat.

Innallaha la yukhliful mi'ada (sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji). Hal itu tidak mungkin sebab ingkar janji merupakan aib yang bertentangan dengan sifat ketuhanan. Di sini *al-mi'ad* bermakna *wa'du* (janji) seperti halnya kata *milad* dan *mitsaq*.

Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu! (QS. ar-Ra'du 13:32)

Walaqadistuhzi`a birusulim min qabluka (dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu) sebagaimana kaummu mengolok-olok dirimu. Pemakaian bentuk *nakirah* menunjukkan banyaknya rasul, yakni semua rasul sebelummu telah diolok-olok. *Istihza`* berarti melecehkan dan merendahkan.

Fa`amlaitu lilladzina kafaru (maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu), yakni orang yang mengolok-olok lagi kafir. *Imla`* berarti penangguhan. Makna ayat: Aku panjangkan masa hidup mereka dalam keamanan dan kelapangan supaya mereka semakin tekun berbuat maksiat.

Tsumma akhadztuhum (kemudian Aku binasakan mereka) dengan siksa setelah diberi tangguh dan diberi *istidraj*.

Fakaifa kana 'iqabi (alangkah hebatnya siksaan-Ku) atas mereka. Bagaimana kamu melihat apa yang Aku lakukan terhadap orang yang melecehkan para rasul-Ku? Penggalan ini menggambarkan betapa hebatnya siksa Allah yang ditimpakan kepada mereka.

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dibuat memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk. (QS. ar-Ra'du 13:33)

Afaman huwa qa'imun 'ala kulli nafs (maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri), yakni apakah Allah yang memantau setiap diri, baik yang saleh maupun yang durhaka ...

Bima kasabat (terhadap apa yang diperbuatnya) berupa kebaikan atau keburukan, lalu Dia mencatatnya dan membalasnya itu sama dengan berhala yang tidak memiliki sifat seperti itu, yang tidak dapat memberikan manfaat dan madarat? Makna ayat: Tidaklah sama antara Zat Yang senantiasa mengurus setiap diri, yang mengetahui kebaikan dan keburukan diri, dan yang memberinya balasan berdasarkan kebaikan dan keburukannya, dan pihak yang tidak dapat mengurus, yang benar-benar lemah, tidak berdaya, dan dungu.

Waja'alu lillahi syuraka'a (mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah). Kaum kafir menyetarakan Allah dengan berhala-berhala, dan menjadikan berhala sebagai sekutu Allah dalam penghambaan. Alangkah mengherankannya kekafiran mereka, kemusyrikan, dan penyamaan mereka, padahal mereka mengetahui perbedaan di antara keduanya. Heranlah terhadap hal itu.

Qul sammuhum (katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu"). Terangkanlah sekutu-sekutumu melalui nama dan sifatnya, lalu renungkanlah, apakah berhala itu memiliki sesuatu yang membuatnya berhak disembah dan disekutukan?

Am tunabbi'unahu bima la ya'lamu fil ardli (atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi), tentang apa yang

tidak maujud di bumi, dan Allah tidak mengetahui keberadaan sesuatu itu, yakni keberadaan sekutu yang berhak disembah.

Am bizhahirim minal qauli (atau kamu mengatakan sekadar perkataan pada lahirnya saja). Bukan begitu, sebenarnya kamu hanya menyebut mereka sekutu berdasarkan tuturan yang tidak bermakna.

Bal zuyyina lilladzina kafaru makruhum (sebenarnya orang-orang kafir itu dibuat memandang baik tipu daya mereka). Nafsu mereka menjadikan aneka kebatilan itu indah dalam pandangannya, lalu mereka memandang kebatilan itu sebagai kebenaran. *Al-mukru* berarti membelokkan pihak lain dari tujuannya melalui suatu muslihat.

Washuddu 'anis sabili (dan dihalanginya dari jalan). Dihalang-halangi dari jalan kebenaran.

Wamay yudllilillahu (dan barang siapa yang disesatkan Allah), ditelantarkan Allah dari jalan-Nya.

Fama lahu min hadin (maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk). Maka tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan dan memberinya taufik.

Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia, dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari Allah. (QS. ar-Ra'du 13:34)

Lahum 'adzabun filhayatid dunya (bagi mereka azab dalam kehidupan dunia) dengan dibunuh, ditawan, dan dengan ditimpa musibah serta ujian lainnya.

Wala'adzabul akhirati asyaqqu (dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras), lebih berat, dan lebih sulit karena keabadiannya, yaitu azab neraka.

Wama lahum minallahi miwwaqin (dan tak ada bagi mereka, dari Allah), yakni dari azab Allah.

Miwwaqin (seorang pelindung pun) yang menjaga dan mencegah agar mereka tidak disiksa.

Ibnu Murtsid tiada hentinya menangis. Kedua matanya terus berlinang. Dia ditanya tentang hal itu. Dia menjawab, “Andaikan Allah berjanji kepadaku bahwa apabila aku melakukan dosa, maka Dia akan mengurungku di kamar mandi untuk selamanya, tentulah air mataku dapat berhenti. Bagaimana aku dapat berhenti menangis, sedang Dia mengancamku bahwa jika aku berdosa, maka Dia akan

mengurungku dalam api yang telah dinyalakan selama tiga ribu tahun? Neraka dinyalakan seribu tahun hingga menjadi merah, kemudian dinyalakan seribu tahun lagi hingga menjadi putih, kemudian dinyalakan seribu tahun lagi hingga menghitam. Neraka itu gelap seperti pekatnya malam.”

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa ialah mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, demikian juga naungannya. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka. (QS. ar-Ra'du 13:35)

Matsalul jannatillati wu'idal muttaquna (perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa), yakni sifat surga yang karena keluarbiasaannya sehingga ia diumpamakan.

Tajri min tahtihal anharu (ialah mengalir sungai-sungai di dalamnya). Yakni surga itu dijanjikan kepada kaum yang bertakwa, yang kira-kira sungai-sungainya mengalir di bawah pepohonan surga.

Ukuluha da'imun (buahnya tak henti-henti), apa yang dimakan di surga tiada hentinya dan tiada musimnya; tidak seperti buah dunia.

Wazhilluha (demikian juga naungannya) abadi, tidak seperti naungan dunia yang tersaput matahari, sebab di surga tidak ada matahari, tidak panas, dan tidak dingin.

Ayat di atas membantah kaum Jahmiyyah yang mengatakan bahwa kenikmatan dunia itu menganal kefanaan. Alangkah indahnya senandung Lubaid,

Ketahuilah, setiap perkara selain Allah itu batil

Dan setiap nikmat pasti sirna

Tilka (itulah), yakni surga yang sifatnya kamu terima dan ceritanya kamu dengar.

'Uqballadzinat taqau (tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa), surga merupakan tempat kembali dan kesudahan kiprah mereka.

Wa'uqbal kafirinan naru (sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka), bukan yang lainnya. Jadi, ketakwaan merupakan jalan yang mengantarkan ke surga, sedangkan kekafiran merupakan jalan yang mengantarkan ke neraka.

Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku menyeru dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar-Ra'du 13:36)

Walladzina atainahumul kitaba (orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka). Yang dimaksud ialah kaum Yahudi yang masuk Islam seperti Abdullah bin Salam dan para sahabatnya, dan kaum Nasrani yang masuk Islam yang berjumlah 8 orang. Jadi, yang dimaksud dengan *al-kitab* ialah Taurat dan Injil.

Yafrahuna bima unzila ilaika (bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu), dengan keseluruhan Al-Qur`an sebab ia merupakan rahmat Allah dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada hamba. Tidak diragukan lagi bahwa seorang Mu`min yang yakin akan merasa senang dengan datangnya karunia dan kebaikan dari sisi Allah Ta'ala.

Waminal ahzabi (dan di antara golongan-golongan yang bersekutu), yakni di antara golongan Yahudi dan Nasrani yang kafir, yang bersekutu dalam memusuhi Rasulullah saw. seperti Ka'ab bin al-Asyraf dan para pengikutnya.

Mayyunkiru ba'dlahu (ada yang mengingkari sebagiannya), yaitu bagian Al-Qur`an yang berbeda dengan syari'at mereka.

Qul (katakanlah), hai Muhammad, dalam menjawab kaum yang ingkar.

Innama umirtu an a'budallaha wala usyriku bihi (sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia). Berdasarkan Kitab yang diturunkan kepadaku, aku hanya diperintah untuk beribadah kepada Allah dan meng-Esakan-Nya. Itulah hal yang pokok dalam agama. Adapun perkara yang kalian ingkari lantaran bertentangan dengan syari'atmu, maka bukanlah suatu bid'ah jika terjadi perbedaan hukum di dalam kitab-kitab Tuhan, jika hal itu menyangkut hal-hal yang tidak prinsip, sebab Allah Yang Maha Bijaksana menurunkan hukum sesuai dengan tuntutan kemaslahatan penghuni alam; laksana dokter yang menangani orang sakit selaras dengan kondisi pasien dan penyakitnya.

Ilaihi (hanya kepada-Nya), hanya kepada Allah Yang Esa, bukan kepada selain-Nya.

Ud'u (aku menyeru), aku mengkhususkan doaku hanya kepada-Nya dalam segala persoalanku.

Wa ilaihi ma`abi (dan hanya kepada-Nya aku kembali), yakni kembaliku dan kembalimu untuk menerima balasan, bukan kepada selain-Nya.

Dan demikianlah, Kami telah menurunkan al-Qur'an itu sebagai peraturan yang berbahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu dari Allah. (QS. ar-Ra'du 13:37)

Wakadzalika (dan demikianlah). Sebagaimana Kami telah menurunkan kitab kepada para nabi dengan bahasa umatnya, demikian pula ...

Anzalnahu hukman (Kami telah menurunkan al-Qur'an itu sebagai peraturan) yang memutuskan segala persoalan yang dibutuhkan hamba, selaras dengan tuntutan hikmah dan kebenaran, sebagai peraturan yang tidak mengenal perubahan dan pembatalan.

'Arabiyyan (yang berbahasa Arab), yang dijelaskan dengan bahasa Arab supaya mudah dipahami dan dihapal.

Diriwayatkan bahwa kaum musyrikin mengajak Nabi saw. agar mengikuti agama nenek moyang mereka yang musyrik, kaum Yahudi mengajak beliau supaya shalat menghadap ke kiblat mereka, yaitu Baitul Maqdis, setelah dipindahkan arahnya. Maka Allah Ta'ala berfirman,

Wala`init taba'ta ahwa`ahum (dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka), yakni mengikuti agama yang batil dan jalan yang sesat yang mereka serukan kepadamu, sedang jalan itu tidak berlandaskan atas sandaran yang dapat diterima dan dalil yang logis karena hanya merupakan hawa nafsu belaka,

Ba'da ma ja`aka minal `ilmi (setelah datang pengetahuan kepadamu), setelah kamu menerima agama yang diketahui kesahihannya melalui berbagai dalil,

Malaka minallahi miwwaliyyiw wala waqin (maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu dari Allah), maka sama sekali tidak ada yang dapat menolongmu dari azab-Nya, yang melindungi dan menyingkirkan azab darimu.

Ayat ini diarahkan kepada Rasulullah saw., sedang yang dituju adalah umatnya supaya mereka berpegang teguh kepada agama dan supaya mereka tidak goyah dan turun, karena jika orang yang berkedudukan sangat tinggi mengalami penurunan, apalagi orang yang memiliki kedudukan di bawahnya.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan suatu ayat melainkan dengan izin Allah. Pada setiap masa ada kitab. (QS. ar-Ra'du 13:38)

Walaqad arsalna rusulam min qabluka (dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu) sebagai manusia seperti dirimu, hai Muhammad.

Waja'alnahum azwajaw wadzurriyyah (dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan), baik laki-laki maupun perempuan sebagaimana keturunanmu. Penggalan ini merupakan jawaban terhadap perkataan kaum yahudi yang mengatakan, "Orang ini tidak memiliki minat kecuali kepada wanita dan perkawinan. Kalaulah seorang nabi, niscaya dia menyibukkan diri dalam kezuhudan dan ibadah." Diriwayatkan bahwa Dawud a.s. memiliki seratus orang istri dan 300 seliri, sedangkan anaknya, yaitu Sulaiman a.s., memiliki 300 istri dan 700 selir. Lalu, mengapa Nabi saw. yang beristri banyak dihujat?

Wama kana lirasulin (dan tidak ada hak bagi seorang Rasul), yakni tidak sah bagi seorang rasul pun dan bukan pula dalam kapasitasnya untuk ...

Ayya'tiya bi'ayatin (mendatangkan suatu ayat) yang disarankan kepadanya.

Illa bi'idznillahi (melainkan dengan izin Allah), melainkan atas perintah-Nya, bukan atas ikhtiar dan pendapat dirinya sendiri, sebab para rasul itu merupakan hamba yang dipelihara dan takluk.

Likulli ajalun kitabun (pada setiap masa ada kitab). Yakni, segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah memiliki waktu yang telah ditetapkan dan diketahui. Waktu itu tidak dapat ditambah dan dikurangi; tidak dapat dimajukan atau dimundurkan.

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan, dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab. (QS. ar-Ra'du 13:39)

Yamhullahu ma yasya'u (Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki) untuk dihapus.

Wayutsbitu (dan menetapkan) sesuatu yang dikehendaki penetapannya. Maka Dia menghapus sesuatu yang dipandang benar penghapusannya, lalu menetapkan pengganti berupa sesuatu yang lebih baik daripada perkara sebelumnya atau yang setara dengan yang dihapus. Dia membiarkan sesuatu yang selaras dengan tuntutan hikmah-Nya dan tidak dihapus. Atau Dia menghapus aneka kesalahan orang yang

bertobat dan menetapkan aneka kebaikan sebagai penggantinya. Atau Dia menghapus sesuatu yang tidak termasuk kebaikan dan keburukan dari diwan malaikat hafazhah. Ini karena mereka disuruh mencatat segala hal yang dikatakan dan dilakukan manusia. Pada hari Senin dan Kamis, catatan malaikat hafazhah itu dibandingkan dengan apa yang ditulis dalam lauh mahfuzh, lalu dibuanglah sesuatu yang tidak membuahkan balasan, baik berupa pahala maupun siksa, dan ditetapkanlah sesuatu yang menghasilkan balasan kebaikan atau keburukan. Atau Dia menghapus lalu menetapkan orang itu dalam kelompok yang bahagia atau celaka; yang ditetapkan rizki dan ajalnya.

Diriwayatkan bahwa Umar r.a. thawaf di Baitullah sambil menangis. Dia berkata, “Ya Allah, jika Engkau menetapkanku sebagai orang bahagia, tetapkanlah aku di dalamnya. Jika Engkau menetapkanku sebagai orang celaka, hapuslah namaku dan tetapkanlah dalam kelompok orang bahagia dan penerima ampunan, karena Engkau menghapus apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki. Di sisi Engkaulah Ummul Kitab.”

Perubahan, penggantian, penghapusan, dan penetapan hanya berkenaan dengan kebahagiaan dan kecelakaan yang baru. Keduanya dapat berubah. Adapun kebahagiaan dan kecelakaan yang asli, keduanya tidak dapat diubah. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Jika nuthfah telah berusia 45 hari, masuklah seorang malaikat ke dalam nuthfah tersebut, lalu berkata, ‘Ya Rabbi, apakah nuthfah ini akan menjadi orang celaka atau bahagia?’ Lalu Allah memutuskan dan malaikat menuliskannya. Malaikat itu berkata, ‘Ya Rabbi, apakah nuthfah ini akan menjadi laki-laki atau perempuan?’ Lalu Allah memutuskan dan malaikat menuliskannya. Malaikat itu berkata, ‘Ya Rabbi, bagaimakah perbuatan dan rizki nuthfah ini?’ Lalu Allah memutuskan dan malaikat menuliskannya, lalu menutup lembaran itu. Maka catatan itu tidak dapat ditambah atau dikurangi” (HR. Muslim).

Hadits di atas dijadikan oleh sebagai ulama sebagai penjelasan atas firman Allah Ta’ala, *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan* kecuali celaka dan bahagia, hidup dan mati, serta rizki dan usia.

Wa’indahu ummul kitabi (dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab) sebagai catatan utama yang tidak akan berubah. Ummul Kitab berisikan ketetapan azaliah yang merupakan ilmu azaliah yang abadi dan kekal.

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu, sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka. (QS. ar-Ra'du 13:40)

Wa'imma nuriyannaka (dan jika Kami perlihatkan kepadamu) semasa hidupmu, wahai Rasul yang paling utama. Asal *imma* ialah *in ma*, dengan *ma* sebagai huruf untuk menguatkan.

Ba'dlalladzi na'iduhum (sebagian yang Kami ancamkan kepada mereka), yakni sebagian azab, musibah, dan bencana Kami timpakan kepada kaum musyrikin Mekah. Jawaban penggalan ini dilesapkan. Jawaban itu ialah, maka hal itu dapat mengobati hatimu dari musuhmu.

Au natawaffayannaka (atau Kami wafatkan kamu), Kami mencabut ruhmu yang suci sebelum hal itu dikehendaki, maka janganlah kamu bersedih, karena ...

Fa'innama 'alaikal balagh (sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja), yakni menyampaikan risalah dan menunaikan amanah. Hanya itu.

Wa'alainal hisabu (sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka) pada hari kiamat, bukan kamu, lalu Kami menuntut balas dari mereka dengan keras. Maka keberpalingan mereka jangan menggundahkanmu dan janganlah meminta disegerakan azab untuk mereka.

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah, lalu Kami kurangi daerah itu dari tepi-tepinya Dan Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dialah yang Maha cepat hisab-Nya. (QS. ar-Ra'du 13:41)

Awalam yarau anna na'til ardlu (dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah). Yakni ketentuan kami berlaku bagi negeri kaum kafir.

Nanqushuha min athrafiha (lalu Kami kurangi daerah itu dari tepi-tepinya), yakni Kami menaklukkan negeri kaum musyrikin melalui Nabi Muhammad dan kaum Mu`minin. Maka semakin luas negeri Islam dan semakin kuat menguasainya, maka semakin berkuranglah negeri kaum kafir. Jika Allah Ta'ala berkuasa untuk menjadikan sebagian negeri kaum kafir itu menjadi milik Kaum Muslimin, maka Dia berkuasa pula untuk menjadikan seluruh negeri mereka menjadi milik Kaum Muslimin. Mengapa mereka tidak mengambil pelajaran?

Wallahu yahkumu la mu'qqiba lihukmihi (dan Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya). Dia menetapkan hukum dan melaksanakannya tanpa ada seorang pun yang dapat membantah dan menentangnya. Maksudnya, Dia menetapkan kemenangan dan kemajuan bagi Islam, dan menetapkan kekalahan dan kemunduran bagi kaum kafir. Hal itu pasti terjadi dan tidak mungkin berubah.

Wahuwa sari'ul hisabi (dan Dia-lah yang Maha cepat hisab-Nya). Maka Dia segera menghisab mereka di akhirat setelah menerima azab pembunuhan dan pengusiran di dunia.

Seorang ulama berkata: Berkurangnya bumi adalah dengan kematian ulama, fuqaha, dan orang terpilih. Dalam hadits dikatakan, *“Allah tidak mencabut ilmu dengan merenggutnya dari hamba, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Jika ulama telah sirna, maka manusia mengangkat orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin yang kemudian memberikan fatwa tanpa ilmu. Maka mereka menjadi sesat dan menyesatkan* (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Al-Mubarak berkata: Kehancuran umat ini terjadi melalui lima pihak yang utama: ulama, pejuang, orang zuhud, pedagang, dan penguasa. Ulama merupakan pewaris para nabi, kaum zuhud merupakan pilar bumi, pejuang merupakan tentara Allah Ta'ala di bumi, pejuang merupakan pemegang amanat Allah di kalangan umat, dan penguasa merupakan pengayom. Jika ulama telah merendahkan agama dan meninggikan dunia, siapa yang dijadikan panutan oleh orang bodoh? Jika orang zuhud telah mencintai dunia, siapa yang dijadikan panutan oleh orang yang bertobat. Jika pejuang telah tamak dan berhasrat pada dunia, bagaimana mungkin dia dapat mengalahkan musuh? Jika pedang telah berkhianat, bagaimana kepercayaan diperoleh? Jika penggambala telah menjadi pemangsa, bagaimana mungkin ternak dapat terpelihara.

Dan sungguh orang-orang kafir sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu ada dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan itu. (QS. ar-Ra'du 13:42)

Waqad makaralladzina min qablihim (dan sungguh orang-orang kafir sebelum mereka telah mengadakan tipu daya). Penggalan ini menghibur Rasulullah saw. Sebelum kaum musyrikin Mekah, orang-orang terdahulu juga telah memperdaya nabi

mereka dan kaum mu`minin sebagaimana penduduk Mekah memperdaya Nabi saw. Perbuatan mereka berupa rencana pembunuhan dan gangguan yang mereka sembunyikan. Namrud memperdaya Ibrahim a.s., Fir'aun memperdaya Musa a.s., kaum yahudi memperdaya Isa a.s., Tsamud memperdaya Sholeh a.s., dan kaum kafir Mekah merencanakan pembunuhan terhadap Nabi saw. di Darun Nadwah.

Falillahil makru jami'an (tetapi semua tipu daya itu ada dalam kekuasaan Allah). *Makrullahi* berarti pembinasaan mereka tanpa mereka sadari. Tindakan Allah ini diserupan dengan muslihat manusia sebagai metafora. Kemudian Allah menerangkan kekuatan dan kesempurnaan muslihat-Nya melalui firman-Nya,

Ya'lamu ma taksibu kullu nafsin (Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri), baik berupa kebaikan maupun keburukan, lalu pembalasannya disiapkan.

Wasaya'lamul kuffaru liman 'uqbad dari (dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan itu). Tatkala azab yang disiapkan untuk mereka itu datang, kedua kelompok itu akan mengetahui siksa yang diterimanya, sedang mereka dalam keadaan lengah. Huruf *lam* pada *liman* menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *'uqba* ialah hasil akhir yang baik berupa rahmat, keridlaan, disambut oleh malaikat dengan berita gembira saat wafat, dan masuk surga.

Berkatalah orang-orang kafir, "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab". (QS. ar-Ra'du 13:43)

Wayaqululladzina kafaru (berkatalah orang-orang kafir), yaitu kaum musyrikin Mekah.

Lasta mursalan (kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul). Kamu, hai Muhammad, bukanlah seorang Rasul. Hal ini seperti yang dikatakan filosof bahwa dia hanyalah seorang yang bijaksana, bukan rasul.

Qul kafa billahi syahidan baini wa bainakum (katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu). Yang dimaksud dengan kesaksian Allah Ta'ala ialah diperlihatkan-Nya mu'jizat yang menunjukkan kebenaran pengakuannya sebagai rasul.

Waman 'indahu ummul kitabi (dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab). Dialah orang yang diajari Allah al-Qur'an, diajari penjelasan, dan diperlihatkan kepadanya ayat-ayat al-Qur'an dan kemu'jizatnya. Dengan cara itu

diketahui hakikat kerasulannya dan Kaum Mu`minin mempersaksikannya. Jadi, yang dimaksud dengan *al-Kitab* di sini ialah Al-Qur`an.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Salam, dia berkata: Ayat ini diturunkan berkenaan dengan diriku. Jika demikian, yang dimaksud dengan *al-Kitab* ialah Taurat karena Abdullah bin Salam dan para sahabatnya menjumpai sifat Nabi saw. dalam kitab mereka, lalu mereka mempersaksikan kebenaran risalah Muhammad saw. Kesaksian mereka ini sekaligus mematahkan pendapat musuh.